

**TAFSIR Q.S. AL-BAQARAH AYAT 62 TENTANG
PLURALISME AGAMA MENURUT PERSPEKTIF SAYYID
MUHAMMAD HUSSAIN THABATHABA'I**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir



Oleh:

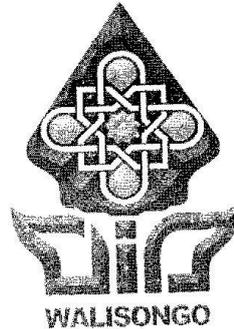
SOZWATUN NISA
NIM : 1404026001

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

**MAKNA QS. AL-BAQARAH AYAT 62 MENURUT SAYYID
MUHAMMAD HUSSAIN THABATHABA'I TENTANG
PLURALISME AGAMA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadis (Ilmu Alqur'an dan Tafsir)



Oleh:

SOZWATUN NISA
NIM : 1404026001

Semarang, 09 Oktober 2019

Disetujui oleh:

Pembimbing I.


Moh. Masnur, M.Ag.
NIP:197208092000031003

Pembimbing II.


Dr. Safii, M.Ag.
NIP: 196505061994031002

NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Dakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Sovwatun Nisa

NIM : 1404026001

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Tafsir Hadis)

Judul Skripsi : **TAFSIR Q.S. AL-BAQARAH AYAT 62 TENTANG PLURALISME AGAMA MENURUT PERSPEKTIF 'SAYYID MUHAMMAD HUSSAIN THABATHABA'I**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Semarang, 9 Oktober 2019

Pembimbing II

Pembimbing I



Moh. Masrur, M.Ag.
NIP:197208092000031003

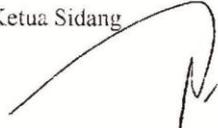


Dr. Safii, M.Ag.
NIP: 196505061994031002

PENGESAHAN

Skripsi saudara Sovwatun Nisa dengan NIM 1404026001 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 22 Oktober 2019 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (Tafsir Hadis).

Ketua Sidang


Dr. H. Sukendar, M.Ag. MA

NIP.197408091992031004

Pembimbing I


Moh. Masrur, M.Ag.
NIP:197208092000031003

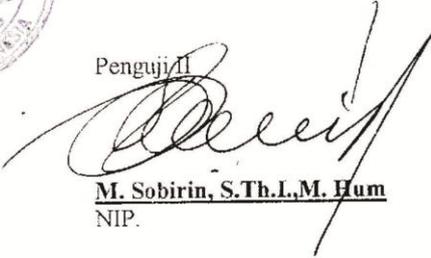
Pembimbing II


Dr. Safii, M.Ag.
NIP: 196505061994031002

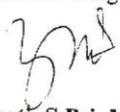
Penguji I


Moh. Nor Ichwan, M.Ag
NIP.197001211999031002

Penguji II


M. Sobirin, S.Th.L.M. Hum
NIP.

Sekretaris Sidang


Fitriyati, S.Psi. M.Si
NIP.196907252005012002

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim. Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri. Didalamnya tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi. Demikian juga, skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam refrensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 9 Oktober 2019

Deklarator




Soywatun Nisa
NIM. 1404026001

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”¹

ABSTRAK

Al-Qur'an dengan keotentikannya yang tidak pernah usai pembahasan dan pemahamannya, faktor lain yang melatar belakangi para cendekiawan dan tokoh muslim maupun non muslim tidak henti-hentinya mengupas tentang kebenaran dan kedalaman keilmuan yang terkandung didalamnya adalah karena al-Qur'an itu sendiri sebagai pedoman bagi setiap muslim. Sehingga, setiap hal yang berkaitan dengan al-Qur'an akan selalu menjadi pembahasan yang menarik, tak terkecuali QS. al-Baqarah ayat 62, ayat tersebut seringkali dikaitkan dengan permasalahan pluralisme agama, ayat ini jelas sudah lama ada, ketika diwahyukan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, namun pembahasan pluralisme yang muncul pada paruh abad ini dan disebarluaskan oleh kalangan pemikir Kristen ini seakan-akan menegaskan bahwa ayat ini adalah ayat tentang pluralism agama.

Dalam pembahasan QS. Al-Baqarah ayat 62 dan pluralisme agama penulis lebih mengarah pada penafsiran Sayyid Muhammad Hussain Thabathaba'i dalam tafsirnya al-Mizan. Beliau adalah salah satu tokoh syi'ah yang pemikirannya banyak dianut kalangan cendekiawan meskipun mereka bukan dari golongan syi'ah. Beliau memaknai QS. Al Baqarah ayat 62 bahwa Allah tidak memandang penting nama, seperti orang-orang Kristiani atau orang-orang shabii. Manusia tidak dapat memperoleh pahala dari Allah, dan juga dia tidak dapat diselamatkan dari hukuman, semata-mata karena memberikan kepada diri sendiri sebutan-sebutan yang bagus, dapat diartikan bahwa pendapat beliau ini mengarah kepada pluralisme agama, yang mana pluralisme ini membebaskan seseorang memilih jalannya atau agamanya sesuai keinginannya, tetapi tujuannya hanya satu ketika ia beriman kepada Allah dan beramal sholih.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan penulis cenderung kepada pendapat lain tentang pemaknaan ayat ini, bisa ditarik kesimpulan dengan pemaknaan beliau seperti diatas, maka Nasrani dan Shabi'i hanyalah sebuah nama dan membedakan antara iman dan agama yang dianut seseorang, dengan begitu bisa diambil kesimpulan bahwa orang yang beriman tidak harus beragama Islam, sehingga penafsiran beliau ini mengarah kepada pluralisme agama, yang notabeneanya dilandasi pada pembenaran semua agama dan menyatakan yang dituju itu satu yakni Tuhan alam semesta.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta para pengikutnya, yang dengan keteladanan, keberanian, dan kesabarannya mambawa risalah Islamiyah yang mampu mengubah kehidupan dunia penuh dengan kasih sayang.

Skripsi yang berjudul **TAFSIR Q.S. AL-BAQARAH AYAT 62 TENTANG PLURALISME AGAMA MENURUT PERSPEKTIF SAYYID MUHAMMAD HUSSAIN THABATHABA’I** ini dapat terselesaikan, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Starta satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M. Ag., selaku ketua Jurusan Ilmu Al Qur’an dan Tafsir sekaligus sebagai pembimbing II, serta Bapak M. Sihabudin, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Moh. Masrur, M. Ag, selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Safii, M. Ag, selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah sabar dan ikhlas membekali ilmu kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas pelayanan terbaiknya.
7. Bapak atau ibu pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuludin dan Humaiora, perpustakaan UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.
8. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Bapak H. Mabur dan Ibu Hj. Siti Khimayah, kedua orang tuaku tercinta yang selalu memberikan perhatian, dan kasih sayang, dan tiada henti untuk memberikan dukungan dan doa demi keberhasilan skripsi ini. Tak lupa, Moh. Badruzzaman, Nabil Fuadi Elsyam dan Arwa Najichah, adik-adikku terima kasih atas segala dukungan yang telah diberikan selama ini. Semoga kelak adik-adikku tercinta dapat menggapai keberhasilan juga dikemudian hari.
10. Bapak Dr. KH. Fadlolan Musyaffa' dan Ibu Nyai Hj. Fenty Hidayah yang selalu memberikan motivasi serta doa bagi penulis.
6. H. M. Faiz Aidi suamiku, yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan juga motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
7. Sahabat-sahabat tercinta Zukhrafal Ahla, Ghoyatul Qoshwa, Niswatul Khusniyyah dan Nur Jannah yang telah memberikan do'a, motivasi, dukungan, dan semangat hingga terselesaikannya Skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan di Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang, Kelas TH-C Fakultas Ushuluddin yang sudah mau direpotkan serta memberikan wejangan-wejangan dalam penulisan skripsi ini.

9. Keluarga besar Ilmu Al Qur'an dan Hadits (IAT) angkatan 2014 yang senantiasa memberikan semangat serta inspirasi yang cemerlang dalam penulisan skripsi ini.
10. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Semoga Allah SWT. membalas pengorbanan dan kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, 9 Oktob2019

Penulis

SOVWATUN NISA

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 1987.

Berikut penjelasan pedoman tersebut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vocal tunggal

Vocal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----◌-----	Fathah	A	A
-----◌-----	Kasrah	I	I
-----◌-----	Dhammah	U	U

b. Vocal rangkap

Vocal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌-ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
◌-و	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
ي	Fathah dan ya'	Ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya'	Ī	i dan garis di atas
و	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضۃ الاطفال : raudah al-atfāl

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيَّنَ : zayyana

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah

maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu

6. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ : syai'un

7. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa aufu al-kaila wa al-mîzāna

8. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa mā Muhammadun illā rasuul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan

itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

الله الأمر جميعا : Lillāhi al-amru jamī'an

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
DEKLARASI KEASLIAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK.....	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	viii
TRANSLITRASI ARAB-LATIN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II PLURALISME AGAMA DI INDONESIA DAN KAJIAN TAFSIR MODERN	
A. Pengertian Pluralisme Agama.....	16
B. Sejarah Pluralisme Agama.....	18
C. Pergeseran Makna Pluralisme Agama	26
D. Dasar Pluralisme	29
E. Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tentang Pluralisme	34
F. Teori Pluralisme.....	37
G. Maksud Tujuan Faham Pluralisme Agama.....	41
H. Tafsir Sebagian Ulama' Modern tentang Pluralisme Agama	43

BAB III TAFSIR AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 62	
MENURUT PERSPEKTIF SAYYID MUHAMMAD HUSSAIN THABATHABA'I	
A. Biografi Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i.....	48
B. Tafsir QS. Al-Baqarah ayat 62 Menurut Perspektif Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i	53
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN MAKNA QS. AL-BAQARAH AYAT 62 TENTANG PLURALISME AGAMA DALAM PENAFSIRAN SAYYID MUHAMMAD HUSSAIN THABATHABA'I	
A. Analisa terhadap Penafsiran Ayat-ayat Pluralisme Agama Sayyid Muhammad Hussain Thabathaba'i.....	61
B. Aktualisasi Pemikiran Pluralisme Agama Sayyid Muhammad Hussain Thabathaba'i dalam Kehidupan Modern.....	68
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
C. Penutup	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah. Demikianlah Allah menjamin keotentikan Al-Qur'ān, jaminan yang diberikan atas dasar Kemahakuasaan dan Kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan makhluk-makhluk-Nya, terutama oleh manusia. Dengan jaminan ayat di atas, setiap Muslim percaya bahwa yang dibaca dan didengarnya sebagai Al-Qur'ān tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah saw., dan yang didengar dan dibaca oleh sahabat Nabi saw.¹ Umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya. Pluralisme agama, konflik intern atau antar agama adalah fenomena nyata.²

Menyoroti tentang pluralisme agama, yang notabenehnya adalah perihal keagamaan, sehingga banyak dari kalangan ulama' dan ilmuan bidang agama Islam yang membahasnya, dan banyak pula yang membahas dalam tulisan-tulisannya. Al-Qur'ān yang dijadikan pedoman bagi umat muslim senantiasa menjadi rujukan utama ketika mengatasi suatu permasalahan, tidak terkecuali permasalahan pluralisme agama ini.

Sejarah agama-agama di dunia begitu penuh dengan kisah-kisah yang mengerikan tentang penyiksaan dan intoleransi. Seringkali ketidaksepakatan suatu kalangan terhadap keyakinan kalangan lain dimanfaatkan untuk kepentingan kaum kolonial. Hal itu pernah dilakukan oleh kaum Kristen Eropa

¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ān* (Bandung : Penerbit Mizan, April 1996), hal. 21

² Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka* , (Bandung: Mizan, 1999), hal. 39

terhadap penduduk asli Amerika. Oleh karenanya, bukan hal yang mengejutkan jika dengan semakin terbukanya kesadaran terhadap sejarah ini juga terhadap keyakinan dan kepercayaan orang lain, di antara kaum Kristen yang tulus ada pula yang menjadi penuh pengertian, menyesali yang telah terjadi dimasa lalu, dan beriktikad untuk mencegah hal itu terulang kembali. Itulah alasan utama yang melandasi pluralism dalam agama Kristen.³

Menurut John Hick, nama-nama Tuhan (baik personal maupun impersonal) dalam berbagai agama dan tradisi hanyalah sebagai bentuk-bentuk manifestasi dari *The Real* ini. Oleh karena itu, semuanya adalah *relatif*, alias tak *absolut*. Dengan demikian, semua orang seakan-akan harus mengimani Tuhannya John Hick ini. Karena dengan mengatakan Tuhan hanyalah sebagai bentuk-bentuk manifestasi dari *The Real* tanpa sadar mereka telah membangun absolutismenya sendiri. Selain ide *The Real*-nya John Hick, William James juga meluncurkan ide *Republican Banquet*. Setiap pluralisme selalu mengandaikan adanya *a host culture* atau tuan rumah budaya yang menerima dan menjamu semua budaya yang datang (the guest cultures). Jadi, posisi pluralisme bagaikan tuan rumah yang menyajikan hidangan kepada para tamunya yang berasal dari berbagai macam agama, ras dan suku yang berbeda.⁴

Pluralisme Agama atau doktrin yang mengakui kebenaran semua agama di era modern ini disebarluaskan kalangan pemikir Kristen. Pada paruh terakhir abad ini, khususnya beberapa tahun silam, sejumlah pemikir Islam juga terjebak dalam arus paham inidan turut terjun mengusung prinsip-prinsipnya. Pluralisme Agama memiliki interpretasi beraneka ragam. Salah satu landasannya, menurut kaum pluralis, adalah agama itu sendiri. Maksudnya, kendati berbagai agama mengajak manusia agar menganut dirinya, namun masing-masing tidak saling

³ Muhammad Legenhausen, *Satu Agama atau Banyak Agama (Islam and Pluralism)*, Penerjemah Arif Mulyadi dan Ana Farida (Jakarta : Penerbit Lentera, 2002), hal. 17

⁴ Adian Husaini, *Pluralisme Agama : Haram, Fatwa MUI yang tegas dan Tidak Kontroversial*, Jakarta Timur : Pustaka Al Kautsar, 2005, hal.xi

menentang satu sama lain, karena semua agama ibarat mata air yang bersumber dari samudra illahi yang tak bertepi.⁵

Untuk memahami wacana pluralisme agama, perlu ditelusuri sejarahnya, paling kurang, sejak awal abad ke-20. Ketika itu teolog Kristen Jerman bernama Ernst Troeltsch mengungkapkan perlunya bersikap pluralis ditengah berkembangnya konflik internal agama Kristen maupun antar agama. Dalam artikelnya yang berjudul *The Place of Christianity Among the World Religions*, ia menyatakan , umat Kristiani tidak berhak mengklaim paling benar sendiri. Pendapat senada banyak dilontarkan sejumlah pemikir dan teolog Kristen lainnya seperti William E. Hocking dan sejarawan terkenal Arnold Toynbee. Oleh karena itu, gerakan ini dapat dikatakan liberalisasi agama Kristen yang telah dirintis Friederich Schleiermacher pada sekitar pertengahan abad ke-19 lewat pergerakannya yang dikenal dengan *Liberal Protetanism*.⁶

Memasuki perdebatan soal pluralisme, kita seperti di hadapkan pada dua sisi ekstrim yang saling berhadapan satu sama lain. Seperti sebuah bandul yang bergerak ekstrim ke satu sisi, maka gerak selanjutnya kita akan dibawa pada satu sisi ekstrim yang lain. Maka pada gagasan pluralisme, pada satu sisi kita dihadapkan pada pembelanya, yang pada titik ekstrimnya bahkan sampai pada titik penyamarataan agama, dan disisi penolaknya tentu kita dihadapkan pada penolakan ide pluralisme secara frontal dan menempatkan seluruh gagasan pluralisme sebagai musuh yang harus diperangi penolakan terhadap salah satu dimensi pluralisme, sesungguhnya tidak dapat dijadikan alasan untuk menolak secara keseluruhan nilai pluralisme, terlebih pada masyarakat yang majemuk, penolakan terhadap pluralisme akan memunculkan adanya klaim kebenaran yang

⁵ Muhammad Hasan Qadrdan Qaramaliki, *Al Qur'ān dan Pluralisme Agama*, Jakarta : Sadra Press, 2011, hal. 1

⁶ Adian Husaini, *Pluralisme Agama : Haram, Fatwa MUI yang tegas dan Tidak Kontroversial*, Jakarta Timur : Pustaka Al Kautsar, 2005, hal. viii

akan saling bertabrakan, tindakan kekerasan sepihak atas nama agama yang tentu pada gilirannya akan merugikan keutuhan bagi masyarakat itu sendiri. Di sisi lain, Upaya penyeragaman atau menganggap sama agama-agama adalah justru bertolak belakang dengan prinsip pluralisme itu sendiri, dengan kata lain prinsip mengakui adanya perbedaan keyakinan dan keunikan dari masing-masing agama justru itu yang menjadi prinsip dari pluralisme. Untuk itu koreksi terhadap pandangan ini juga patut untuk dilakukan, sehingga pluralisme tidak menjadi bumerang bagi pluralisme itu sendiri, suatu gagasan yang berangkat dari pengakuan dan menerima perbedaan justru menciptakan absolutisme, dengan menyamakan setiap perbedaan. Usaha untuk menciptakan keharmonisan dan perdamaian di atas keragaman justru menciptakan konflik terhadap kemajemukan itu sendiri.⁷

Upaya pengaburan makna tersebut dikuatkan dengan maraknya sejumlah karya-karya dari jurnal, artikel, buku, bahkan disertasi doktor, untuk mengklaim bahwa pluralisme merupakan prinsip toleransi. Hal itu seakan-akan menggambarkan bahwa orang yang tidak pluralis tidak toleran. Namun pewacanaan pluralisme sebagai prinsip toleransi tersebut tampak kontradiktif, karena apa yang diwacanakan adalah upaya relativisasi kebenaran Islam. Hal itu dapat dilihat dari gagasan mereka yang menyatakan bahwa Islam juga mentolerir secara teologis bahwa agama-agama non-Islam selamat. Hal itu dijustifikasi dengan ayat Al-Qur'ān dengan mendekonstruksi maknanya, yang menyiratkan seolah-olah Islam berdiri diatas nilai-nilai pluralisme.⁸

Dalam Al-Qur'ān, masalah pluralisme agama telah dibahas dalam beberapa ayat, seperti yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah ayat 256 :

⁷ Ahmad Muttaqin, e-journal : *Rekonstruksi Gagasan Pluralisme Agama*, Januari-Juni 2014, hal. 95

⁸ Ryandi, Antara Pluralisme, e-journal : *Liberal dan Toleransi Islam*, UNIDA Gontor, Ponorogo, September 2013.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
 وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ
 سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٦﴾

Artinya :

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.”⁹

Hal itu juga diperkuat lagi dengan ayat lain yaitu, QS. al-Maidah ayat 69:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَىٰ مَنْ
 ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
 يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya :

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”¹⁰

Tidak ada ayat yang paling sering dikutip ketika bicara tentang kebebasan beragama dalam Al-Qur’ān dalam Islam selain ayat dalam QS. al-Baqarah ayat 256. Bertumpu pada leksikal ayat tersebut, tidak sedikit pemikir

⁹ Departemen Agama, Al Qur’an dan Terjemahnya, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 42

¹⁰ *Ibid*, hal. 172

progresif Islam yang berkesimpulan bahwa Islam adalah agama yang mendukung penuh kebebasan beragama. Mereka menampik sekiranya Islam dianggap menegaskan ide kebebasan beragama.¹¹

Dalam Al-Qur'an juga ditegaskan bahwa agama yang diterima di sisi Allah hanyalah agama Islam. Artinya, agama yang ada di dunia ini selain agama Islam ditolak. Seperti yang tercantum dalam firman Allah dalam QS. al-Maidah ayat 3 dan Ali Imran ayat 19 :

... أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا ...

Artinya :

“... Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu...”¹²

Dan masih ada ayat lain yang menegaskan bahwa agama yang Allah ridlai hanyalah Islam, berikut ayatnya :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا
مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ
سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٦﴾

Artinya :

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara

¹¹ Abdul Moqsith, Jurnal “Pandangan Ulama Konservatif dan Progresif tentang ayat Laa Ikraha Fiddiin”, 21 Februari 2017, hal. 3-4

¹² *Opcit*, hal. 78

mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”¹³

Hal ini seakan tampak terjadi pertentangan dalam ayat Al-Qur’ān. Sebagian ayat tampak menolak adanya pluralisme agama dan hanya meyakini bahwa agama Islamlah yang dibenarkan. Di sisi lain, sebagian ayat juga membenarkan adanya pluralisme agama. Bahkan ada juga ayat yang membenarkan orang-orang Yahudi, Shabi’in dan Nasrani, walaupun ada syarat keshalehan yang dimasukkan dalam kriteria tersebut, seperti dalam QS. al-Baqarah ayat 62 yang akan penulis bahas.

Tafsir Al-Mîzān karya Sayyid Muhammad Hussain Thabathaba’i adalah sebuah karya yang fenomenal, melihat dari intensitas pengguna tafsir karya beliau di Indonesia maupun luar negeri yang tinggi, sehingga tafsir beliau diterjemah ke bahasa Indonesia, dan banyak sekali di Internet dari kalangan akademis yang memberi *review* baik terhadap karya beliau ini, penjelasan yang luas dalam setiap ayatnya meskipun asas penulisan Tafsir al-Mîzān adalah kaidah tafsir *Al-Qur’ān bi Al-Qur’ān*. Artinya standar awal untuk menafsirkan Alquran adalah dengan Alquran itu sendiri. Allamah Thabathabai sendiri percaya bahwa ketika Alquran sendiri mengenalkan sebagai penjelas segala sesuatu maka bagaimana mungkin untuk menjelaskan makna dan maksudnya memerlukan penjelasan-penjelasan yang lainnya? Benar, bahwa Al-Qur’ān memiliki sisi lahir dan batin dan kita dalam memahami takwil dan batin Al-Qur’ān membutuhkan penjelas dan mufasir hakiki Al-Qur’ān yaitu Nabi Muhammad saw dan para Imam namun pemahaman Al-Qur’ān secara lahir (tersurat) akan ayat-ayat itu tidak bersandar pada selain Al-Qur’ān.

Keunikan tafsir sayyid Muhammad Husain Thabathaba’i ini selalu memberikan penjelasan yang banyak diterima disemua kalangan. Meskipun notabeneanya beliau berlatar belakang faham akidah Syi’ah, tapi beliau sama

¹³ *Opcit*, hal. 78.

sekali tidak menonjolkannya, bahkan ketika ada ulama dari golongan beliau sendiri yang sekiranya beliau anggap fahamnya kurang sesuai dengan pemahaman pada ayat-ayat Al-Qur'ān yang difahami, maka akan ada penjelasan dari beliau dalam pembahasan tafsirnya. Dalam membahas pluralisme agama penjelasan beliau begitu kompleks, sudut pandanganya luas dan tidak ada unsur fanatisme pada suatu golongan, ada suatu pernyataan beliau yang jarang dikemukakan oleh banyak ulama' yang membahas faham pluralisme agama ini, disini penulis mengutip sedikit pernyataan beliau tersebut, "...Yahudi, Nasrani dan Shabi'i, semua hanyalah nama, jika seseorang beriman dan beramal sholih maka akan mendapat kedudukan yang mulia disisi-Nya", pernyataan hanyalah sebuah nama ini yang perlu digaris bawahi, karena bisa menimbulkan pemahaman yang lain bagi para pembacanya.

Dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan membahas tentang "Makna Q.S. Al-Baqarah Ayat 62 tentang Pluralisme Agama menurut Sayyid Muhammad Hussain Thabathaba'i".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Q.S. Al Baqarah ayat 62 tentang pluralisme agama menurut Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i?
2. Sejauh mana relevansi penafsiran Sayyid Muhammad Hussain Thabathaba'i tentang pluralisme agama pada Q.S. Al Baqārah ayat 62 dalam kehidupan beragama saat ini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana konsep pluralisme agama dalam penafsiran Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i dalam tafsirnya Al Mizan.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dari segi teoritis diharapkan dapat mengembangkan dan menambah wawasan sebagai upaya mengantisipasi atau mengambil sisi positif dari paham pluralisme agama
- b. Dari segi praktis, sebagai sumbangan ilmiah dalam bidang keagamaan dan dalam disiplin ilmu yang lainnya untuk khasanah keilmuan di UIN Walisongo Semarang

Bagi penulis, dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan sebagai bekal kehidupan.

D. Kajian Pustaka

Sebatas pengetahuan dan bacaan penulis, karya-karya yang membahas secara spesifik tentang Pluralisme Agama dalam Al Qur'an memang telah ada, diantaranya :

Penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Akhmad Khotib, Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, tahun 2016. Yang berjudul *“Pluralisme Agama Menurut Al-Qur’ān (Studi Al-Qur’ān Dan Tafsirnya)”*.

Hasil penelitiannya menunjukkan: Pluralisme agama merupakan sunnatullâh yang tidak akan bisa dirubah atau diingkari, karenanya pluralisme harus diamalkan berupa sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati antar umat beragama guna tercapainya kerukunan umat beragama dan terjalin pertalian sejati kebhinekaan. Al-Qur’ān Dan Tafsirnya memiliki kecenderungan pluralisme eksklusif yaitu menganggap bahwa islam adalah agama yang benar dan agama lain tidak diterima oleh Allâh SWT, namun menurut kitab tafsir ini al-Qur’ān mengajarkan terhadap umat islam untuk menjaga hubungan sebaik-baiknya dengan umat lain, selain toleransi dan saling menghormati juga dengan saling bekerjasama dengan umat lain. Dan disini penulis memaparkan pandangan

yg lain dari penelitian sebelumnya bukan membahas mengenai sikap bertoleransi dengan paham pluralisme tetapi membahas pemahamannya saja.¹⁴

Penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Zakaria Ahmad, Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin Universal Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010. Yang berjudul, *Pluralisme Agama dalam Al-Qur'ān (Studi Penafsiran Gamal al-Banna atas Ayat-ayat Pluralisme Agama)*, Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang mengambil sumbernya dari salah seorang tokoh pluralisme yakni Gamal al-Banna dengan menggunakan pendekatan tematik. Berdasarkan pada pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa: Mengetahui penafsiran Gamal al-Banna tentang ayat-ayat pluralisme agama berlandaskan pada prinsip-prinsip yakni pluralitas merupakan takdir tuhan; pengakuan hak eksistensi agama di luar Islam; titik temu dan kontinuitas agama-agama; Nabi dan Rasul, tidak ada paksaan dalam agama; menjunjung nilai-nilai kemanusiaan (HAM); dan tiga prinsip esensi agama, yakni keimanan kepada Tuhan, Hari Akhir dan berbuat baik. Menanggapi kenyataan adanya berbagai agama yang demikian pluralistik di era modern ini, sebagaimana yang dimaksud Gamal al-Banna, agaknya setiap umat beragama tidaklah monolitik. Mereka cenderung menempuh cara dan tanggapan yang berbeda-beda, yang jika dikategorisasikan terbelah menjadi dua kelompok yang saling berhadap-hadapan, yakni kelompok yang menolak pluralisme (eksklusifis) dan kelompok yang menerima. Kelompok yang menolak secara mutlak gagasan pluralisme agama. Mereka biasanya disebut sebagai kelompok. Bagi kelompok kedua ini cukup jelas bahwa yang membedakan ajaran masing-masing adalah dimensi-dimensi yang bersifat teknis-operasional bukan yang substansial-

¹⁴ <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/3104/> (3 Oktober 2019)

esensial, seperti tentang mekanisme atau tata cara ritual peribadatan dan sebagainya.¹⁵

Berbeda dengan pembahasan dalam penelitian sebelumnya disini penulis meneliti dan membahas pluralisme agama menurut pandangan Sayyid Muhammad Hussain Thabathaba'i, serta mengungkapkan analisis tentang relevansi dari penafsiran beliau, dalam QS. Al-Baqarah ayat 62 tentang pluralisme agama. Karena beliau yang notabenehnya lahir di abad 19, pemikirannya sudah sampai wacana yang dimunculkan pada abad 20.

E. Metode Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang metode penelitian yakni cara-cara yang ditempuh dalam penelitian.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif dan bersifat literatur murni yaitu kajian kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data-data kepustakaan, baik berupa buku, media massa serta karya tulis dalam bentuk lain yang relevan dan terkait dengan tema pembahasan tentang pluralisme agama dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif. Metode¹⁶ yang akan digunakan adalah deskriptif analitis¹⁷, yakni mendeskripsikan kemudian menganalisis semua data yang telah dikumpulkan.

¹⁵ http://digilib.uin-suka.ac.id/26968/1/12530048_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf (6 Oktober 2019).

¹⁶ Fungsi metode adalah untuk menunjukkan langkah-langkah, prosedur yang akan diikuti dan strategi yang dipilih dan akan ditempuh oleh peneliti sehingga rencana penelitian akan dapat dikerjakan dengan cara-cara tersebut.

¹⁷ Metode deskriptif analisis adalah sebuah metode yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada dengan analisa dan kualifikasi, metode yang memaparkan secara apa adanya dan yang ada, kemudian dianalisis secara ilmiah. Lihat Winarto Surachmad, Pengantar Penelitian Ilmiah (Bandung : Tarsito, 1994), hal. 138.

2. 2. Sumber Data

Dan penelitian ini dilakukan berdasarkan dua sumber data: Pertama, sumber primer¹⁸ yaitu Tafsir al-Mîzân.

Kedua, sumber data sekunder¹⁹ yaitu semua sumber selain sumber primer, baik berupa jurnal, skripsi, literatur buku pluralisme agama, kamus dan sumber-sumber lain yang dianggap perlu serta terkait dengan tema dan data dari penelitian ini, diantaranya seperti :

Buku *Al Qur'an dan Pluralisme Agama*, adalah sebuah buku karya Muhammad Hasan Qadrdan Qaramaliki, yang diterjemahkan oleh Abdurrahman Arfan, diterjemahkan dari bahasa Persia dengan judul asli *Qor'on va Plurolizm*, buku ini membahas tentang pluralisme agama dan menjelaskan secara rinci apa itu agama samawi, yang para penganutnya secara khusus disebut dengan ahli kitab, lalu memperlihatkan bagaimana agama-agama lain dari sudut pandang Al Qur'an berikut penjelasan Haditsnya, tidak berkedudukan sama dengan Islam, selain itu tidak dapat diklaim sama-sama benar.

Buku *Pluralisme Agama : Haram* adalah buku karya Dr. Adian Husaini. Buku ini memaparkan fatwa MUI mengenai keharaman paham pluralisme agama, berikut dengan penjelasan beliau mengenai permasalahan pluralisme agama mulai dari sejarah hingga gejolak perdebatan permasalahan pluralisme agama, ada juga pengantar yang menarik dari Anis Malik Thoha, Ph.D, yang menyatakan bahwa paham pluralisme agama ini adalah baru.

Buku *Islam Radikal dan Pluralisme Agama* adalah buku karya Umi Sumbulah. Buku ini merupakan studi konstruksi sosial aktivis Hizb

¹⁸ Sumber primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diambil dari Marzuki, Metodologi Riset, (Yogyakarta : Hamidita Offset, 1997), hal. 55-56.

¹⁹ Sumber data sekunder yaitu yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh penulis. Marzuki, Metodologi Riset, (Yogyakarta : Hamidita Offset, 1997), hal. 55-56.

al Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang, juga membahas sejarah dan pengetahuan mengenai pluralisme agama.

Selain karya di atas, masih banyak lagi karya yang berbicara mengenai pluralisme agama. Namun, sejauh observasi yang peneliti lakukan, peneliti belum menemukan adanya karya yang berbicara mengenai pluralisme agama menurut Hussain Thabathaba'I dalam tafsirnya Al Mizan dalam QS. Al- Baqarah ayat 62 yang kemudian menelaah kembali tentang makna ayat tersebut secara khusus.

3. Teknik Pengumpulan

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumen²⁰, dimana dalam penelitian ini penulis akan menggali berbagai informasi yang bersangkutan dengan penelitian penulis, melalui dokumen-dokumen yang telah ada, lalu mengungkapkan makna dan fakta yang ada dalam dokumen tersebut.

4. Analisis Data

Menjelaskan mengenai konsep pluralisme agama sesuai dengan data yang sudah diklasifikasikan. Menggunakan metode Deduktif dan Induktif

Deskripsi dilakukan dengan mengurai secara sistematis data yang berhubungan dengan tema dalam penelitian ini, kemudian menguraikan data secara apa adanya tentang pluralisme agama dalam Al-Qur'an.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan hasil penelitian dibutuhkan sebuah sistematika penulisan agar permasalahan tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari

²⁰ Studi dokumen yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mencari informasi dalam suatu penelitian melalui surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Lihat M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007).

pokok permasalahan yang akan diteliti. Maka penulis perlu menetapkan sistematika pembahasan, yaitu sebagai berikut :

Bab pertama, berisi seputar latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi. Bab ini bertujuan memberikan gambaran umum serta langkah-langkah yang akan dijabari oleh peneliti dalam penelitian yang akan dilakukan.

Bab kedua, landasan teori yang berisi pembahasan tentang pluralisme agama di Indonesia dan tafsir modern tentang ayat-ayat yg diklaim sebagai ayat pluralisme agama, meliputi pengertian tentang pluralisme agama, sejarah pluralisme agama, tujuan pluralisme agama, pergeseran makna pluralisme agama, dilanjutkan dengan teori-teori dan ayat-ayat beserta tafsirnya yang berbicara seputar pluralisme agama beserta indikator-indikatornya.

Bab ketiga, dalam menelusuri pandangan beliau penulis menyertakan riwayat hidup Sayyid Muhammad Hussain Thabathaba'i. Kemudian, tafsir Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 62. Dalam bab ini penulis membahas tinjauan umum mengenai Al-Qur'an, penafsiran Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 62, yang terdiri dari teks Al-Qur'an, terjemah dan penafsiran beliau, kemudian mengemukakan analisis makna terhadap tafsir Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 62.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang Makna Al-Qur'an Surat ayat 62 mengenai Pluralisme Agama yang telah peneliti lakukan. Dalam hal ini penulis menggali dan menguraikan tentang pluralisme agama, apakah faham pluralisme ini sesuai dengan makna QS. Al Baqarah ayat 62. Peneliti juga memasukkan kontekstualisasi ayat yang peneliti dapat dengan konteks yang terjadi saat ini.

Bab kelima, merupakan bab terakhir yang berisi penutup. Dalam bab ini penulis memberikan kesimpulan uraian atau jawaban atas 2 pertanyaan yang dikemukakan dalam rumusan masalah. Serta kritik dan saran yang dianggap penting untuk menyempurnakan kajian ini, dan terakhir penutup sebagai tanda bahwa penulisan skripsi telah selesai.

BAB II
LANDASAN TEORI
TINJAUAN UMUM TENTANG PLURALISME AGAMA

A. Pengertian Pluralisme Agama

Secara etimologis, pluralisme menurut Martin H. Manser dalam Oxford learner Pocket dictionary (1995: 318) adalah pemahaman mengenai lebih dari satu atau banyak (for referring to more than one). Sedangkan secara terminologis, masih menurut Martin, Pluralisme adalah paham kemajemukan atau paham yang berorientasi kepada kemajemukan yang memiliki berbagai penerapan berbeda dalam berbagai falsafah agama, moral, hukum, dan politik dimana batas kolektifnya adalah pengakuan atas kemajemukan di depan ketunggalan. Sementara itu, menurut Nurkholish Majid (2000: 109), pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita plural, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku, etnis, ras, golongan, dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi (perbedaan). Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar kebaikan negatif (negative good), yang hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme. Pluralisme harus dipahami sebagai pertaian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. (genuine engagement of diversities within the bonds of civility).²¹

Menurut Dr. Ibtisam Ahmad Bashdiq, pluralisme agama berasal dari kata plural, isme dan agama. Pengertian agama sendiri sudah cukup jelas, sehingga beliau pun langsung menuju pada kalimat intinya, yakni pluralisme. Kata plural dipergunakan baik sebagai sifat atau sebagai kata benda. Dan digunakan untuk menunjukkan kalimat jama atau banyak, namun sejatinya ia berpusat pada kalimat banyak dan beragam. Sementara isme adalah ideologi, yang pemakaiannya lebih umum dari agama, filsafat, akhlak dan

²¹ Wahyu Saripudin, Jurnal “Konsepsi Al-Qur’ān Mengenai Pluralisme Agama”, 28 Mei 2018.

bahkan politik. Dan karenanya dapat saja digunakan untuk kata pluralisme politik, pluralisme filsafat, dsb. Lalu secara singkat beliau pun mengatakan, bahwa maksud dari pluralisme agama ini adalah, *Ma yuqobilu al-wahdaniyyah (monotheisme) wa at-tafarrud, au ma yustholahu alaihi al-inhishoriyyah ad-diniyyah (eksklusifisme) fi muqobili asy-syumuliyyah (inklusivisme).*²²

Istilah pluralisme agama, bahasa Arabnya *al-ta'addudiyyah aldiniyyah*, dan bahasa Inggrisnya *religious pluralism*, karena asalnya dari Barat, tidak dikenal dalam tradisi kesarjanaan Islam, kecuali sejak kurang lebih dua dekade terakhir abad ke-20 yang lalu, menyusul terjadinya perkembangan penting dalam kebijaksanaan Barat ketika memasuki sebuah fase yang disebut Muhammad 'Imarah, seperti dikutip Malik Thoha, sebagai *marhalat al-ijtiyah* (fase pembinasaan), yaitu sebuah perkembangan yang menggambarkan upaya Barat bagaimana menjajakan ideologi modernnya, seperti demokrasi, HAM, pasar bebas, dan pluralisme, serta mengeksponnya ke luar guna mencapai berbagai kepentingan yang beragam.²³ Di Eropa pemikiran pluralisme sebenarnya muncul sejak masa Pencerahan (*Enlightenment*) abad ke-18, ditandai dengan timbulnya pergolakan pemikiran baru berorientasikan pada rasionalisme dan pembebasan akal dari kungkungan gereja (agama), kemudian memunculkan paham baru, yang dikenal dengan liberalisme, yang kandungan utamanya adalah kebebasan, toleransi, persamaan, dan keragaman (pluralisme).²⁴

Pluralisme merupakan perkembangan dari Protestanisme Liberal yang memiliki empat ciri, yaitu :

1. Menghendaki interpretasi non-ortodoks terhadap kitab suci dan dogma Kristen agar jalan keselamatan tersedia melalui agama selain Kristen.

²² Ahmad Muttaqin, *Rekonstruksi Gagasan Pluralisme Agama*, Januari-Juni 2014, hal. 99-100

²³ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005), h. 180-181.

²⁴ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005), h. 20.

2. Skeptis terhadap argumentasi rasional demi kepentingan superioritas keyakinan Kristen.
3. Menganjurkan prinsip-prinsip moral modern tentang toleransi dan menolak prasangka.
4. Menekankan elemen-elemen yang lazim dalam keimanan masing-masing orang, khususnya tentang ruhani yang menuju kepada Yang Maha Tinggi, sedangkan ekspresi keimanan yang bersifat lahiriah dalam hukum-hukum agama, ritus, dan doktrin ketuhanan, tidak dipandang sebagai hal yang paling penting.²⁵

Dan dalam diskursus filsafat, disebutkan bahwa Pluralisme secara filosofis bisa bermakna dua, a) a theory that there is more than one basic substance or principle. Bandingkan dengan arti dualism (def. 2), dan monism (def. 1a). Dan atau b) a theory that reality consists of two or more independent elements²⁶, pluralisme adalah sistem berfikir yang dilawankan monoisme. Yaitu beranggapan bahwa hakikat sesuatu adalah plural (banyak), sedangkan monisme beranggapan bahwa hakikat sesuatu adalah tunggal. Diantara kedua aliran tersebut terdapat dualisme, yang berpandangan bahwa hakikat sesuatu terdiri dari dua hal. Pluralisme, dalam masyarakat Barat digunakan untuk menyatakan adanya otonomi yang dimiliki oleh banyak pihak, seperti pihak gereja, asosiasi dagang, dan organisasi profesional. Di samping dalam pengertian tersebut pluralisme juga dipahami oleh masyarakat Barat sebagai suatu ajaran bahwa semua kelompok yang ada adalah berguna. Kemudian pluralisme berkembang menjadi ideologi terpenting bagi negara-negara yang modern baik di Barat maupun di Timur.

B. Sejarah Pluralisme

Syaikh Bakr Abu Zaid : Teori pluralisme ini adalah milik Yahudi dan Kristen, dan termasuk teori usang jika dilihat dari segi slogan-slogannya

²⁵ Legenhausen, Muhammad, Satu Agama atau Banyak Agama (*Islam and Pluralism*), Penerjemah Arif Mulyadi dan Ana Farida (Jakarta : Penerbit Lentera, 2002), hal. 37

²⁶ Ahmad Muttaqin, e-journal : *Rekonstruksi Gagasan Pluralisme Agama*, Januari-Juni 2014.

dalam usaha untuk menyebarkannya kepada seluruh kalangan untuk menarik kaum muslimin dari identitas ke-Islamannya. Sesungguhnya hal ini sudah lama berada dalam genggamannya Yahudi dan Kristen pada rangkaian siasat tipu daya dan sikap mereka yang memusuhi Islam dan kaum muslimin.

Dengan menelusuri fase-fase sejarahnya, saya mendapatkan teori ini yang telah berjalan pada empat periode zaman:

a. Periode Zaman Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم

Allah تعالى telah menerangkan dalam kitab-Nya bahwa orang Yahudi dan Kristen selalu berusaha menjauhkan kaum muslimin dari ke-Islamannya, mengembalikan mereka kepada kekufuran, dan mengajak mereka kepada agama Yahudi atau Kristen. Allah تعالى berfirman:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا
حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۖ فَاعْتَصِفُوا
وَأَصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

Artinya :

“Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka ma’afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya . Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. [QS. Al-Baqarah 109.]²⁷

Allah تعالى juga berfirman:

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرِيًّا ۗ تِلْكَ
أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١١٠﴾

²⁷ Departemen Agama, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal.

Artinya :

“Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: “Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani”. Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: “Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar”. [QS. Al-Baqarah 111.]²⁸

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ

عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya :

“(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. [QS. Al-Baqarah 112.]²⁹

Dalam ayat lain Allah تعالى juga berfirman:

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا

وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٣٥﴾

Artinya :

“Dan mereka berkata: “Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk”. Katakanlah : “Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik”. [QS. Al-Baqarah 135.]³⁰

Dan di banyak ayat yang dibaca kaum muslimin dalam kitab suci mereka; mengingatkan agar mereka berhati-hati kepada orang Yahudi dan Kristen dan orang selain mereka. Allah تعالى berfirman:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْمُونَ ﴿٤٧﴾

²⁸ *Ibid*, hal.17

²⁹ *Opcit*, hal. 17

³⁰ *Ibid*, hal. 21

Artinya :

“Dan janganlah kamu campur-adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui”. [QS. Al-Baqarah 42.]³¹

Dalam **Tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabariy** tentang ayat ini:

“Diriwayatkan dari Mujahid ia berkata: **ولاتلبسوا الحق بالباطل** “**Jangan engkau campur-adukkan Yahudi dan Kristen dengan Islam**”.³²

Dalam **Tafsir Ibnu Katsir** dari Qatadah, ia berkata tentang ayat ini:

“**Jangan kau campur-adukkan agama Yahudi dan Kristen dengan Islam.** Sesungguhnya agama Allah adalah Islam sedangkan agama Yahudi dan Kristen adalah **bid’ah**, bukan dari Allah.” Penafsiran ini adalah pemahaman yang agung terhadap Kitab Allah Ta’āla. Kemudian usaha mereka ini meredup beberapa waktu hingga habisnya abad kemuliaan Islam.³³

b. Periode Setelah Berlalu Abad Kemuliaan Islam.

Usaha mereka muncul kembali di bawah slogan yang mereka buat untuk menipu orang-orang bodoh yaitu: agama Yahudi, Kristen, dan Islam ibarat seperti mazhab-mazhab fiqih yang empat yang dimiliki umat Islam semuanya mengantarkan kepada jalan Allah تعالى . Inilah cara yang mereka gunakan dengan melontarkan syubhat dan keraguan, memasung nash-nash untuk menipu, menarik, dan menjebak sebagian masyarakat dan sebagian yang memiliki julukan-julukan tinggi di sana-sini. Kemudian hal ini dilanjutkan oleh penyeru ‘Wihdatul Wujud’, ‘Ittihad’, dan ‘Hulul’ dan lainnya yang menisbatkan diri mereka ke dalam Islam dari golongan kaum sufi atheis yang berasal dari Mesir, Syam, Persia, dan negeri-negeri non-

³¹ *Ibid*, hal.7

³² <https://darussalam.wordpress.com/2017/01/06/sejarah-paham-pluralisme-agama/>, (6 Oktober 2019).

Arab lain, serta dari kalangan **ekstrimis Rafidhah** yang diwariskan dari bangsa Tartar dan lainnya. Kondisi seperti ini bahkan sampai membuat sebagian kalangan kafir ini mebolehkan memeluk agama Yahudi atau Kristen, bahkan mereka menganggap Yahudi dan atau Kristen lebih baik daripada Islam. Hal ini tersebar terutama di kalangan filosof mereka. Kemudian mereka pindah ke fase yang mengatakan sebaik-baik makhluk adalah “Al-Muḥaqqiq”, yaitu yang menyerukan bahwa Zat Allah menempati tubuh makhluk-Nya dan Zat Allah menyatu dengan makhluk-Nya. Syikh Islam Ibnu Taymiyah telah mengungkap mereka di berbagai bagian dari karya-karyanya. Seruan menuju kekafiran ini diberantas para ulama dengan seruan untuk memerangnya dan memerangi penganut-penganutnya dan menganggap hal tersebut adalah kafir dan menyebabkan seseorang keluar dari Islam. Syekh Islam Ibnu Taimiyyah dan para ulama lainnya memiliki sikap-sikap Islami yang terkenal dan abadi dalam membantah para kaum sufi ekstrimis seperti **al-Hallaj**, Husain bin Mansur al-Farisi yang mati dibunuh karena murtad pada tahun 309 H., **Ibnu Arabiy** Muhammad bin Ali at-Tha’i pemimpin orang yang menganut paham Wihdatul-Wujud dalam bukunya al-Fushush wafat pada 637, Ibnu Sab’in wafat pada 669, At-Tilmisani wafat pada 690, Ibnu Hud wafat pada 699, dan lain-lainnya.³⁴

c. Periode Pertengahan Pertama Abad Empat Belas Hijriyyah

Seruan ini sempat mereda sesaat berlindung di dada penganutnya yang menampakkan Islam dan menyembunyikan kekafiran hingga diadopsi oleh gerakan “Sun Moon Monotheism” yang juga bernama “Al-Muniyah”, dan sebelumnya “Freemansory” yaitu organisasi Yahudi untuk menguasai dunia, menyebarkan atheisme dan paham kebebasan. Mereka menyerukan untuk

³⁴ <https://darussalam.wordpress.com/2017/01/06/sejarah-paham-pluralisme-agama/>, (6 Oktober 2019).

menyatukan tiga agama, membuang fanatisme dengan persamaan iman kepada Allah تعالى karena semuanya beriman.

Beberapa tokoh terjatuh dalam perangkap mereka ini: **Jamaluddin** bin Shafdar **al-Afghani** (*mati pada 1314 di Turki*) dan muridnya **Syekh Muhammad Abduh** bin Hasan al-Turkumani (*mati pada 1323 di Alexandria, Mesir*). Di antara jerih payah Muhammad Abduh dalam hal ini adalah ia bersama pemimpin kelompok **Mirza Muhammad Baqir al-Irani** yang masuk Kristen lalu masuk Islam lagi, dan utusan Jamaluddin al-Afghani serta beberapa cendikiawan di Beirut mendirikan organisasi bernama “Organisasi Kerukunan dan Pendekatan” yang memiliki tema mendekatkan tiga agama. Turut bergabung dalam organisasi ini beberapa orang Iran, Inggris, dan Yahudi. Hal ini bisa Anda lihat dengan rinci pada buku “Tarikh al-Ustadz al-Imam”, jilid 1/817-829 karangan Muhammad Rasyid Ridha (*wafat pada 1354 H.*). Termasuk usaha Muhammad Abduh dalam hal ini juga korespondensinya dengan beberapa pendeta, sebagaimana tercantum dalam buku: “Al-A’mal al-Kamilah li Syekh Muhammad Abduh”, jilid 2/363-367 karya Muhammad Imarah. Masalah ini telah menimbulkan perdebatan dan diskusi yang panjang antara kubu yang pro dan kontra seperti **Muhammad Abduh, Muhammada Husain Haikal, Dr. Husain al-Harawi, dan Abdul Jawwad as-Syarkawi**, di majalah “As-Siyasah al-Ushbu’iyah bi Misra” edisi 2821 bulan Shafar 1351 H., dan edisi-edisi selanjutnya.³⁵

Pada harian “Al-Hilal” edisi 484 dan 485 tahun 1357-1358 H terdapat artikel-artikel berjudul “Apakah Islam dan Kristen Dapat Disatukan?” karya **Muhammad Farid Wajdi, Muhammad Arafah, Abdullah Al-Fasyawi Al-Ghazi, dan beberapa orang pendeta**. Terjadi dialog dan korespondensi dalam artikel ini tentang jawaban pertanyaan “Apakah dapat menyatukan antara Islam dan Kristen dari

³⁵ <https://darussalam.wordpress.com/2017/01/06/sejarah-paham-pluralisme-agama/>, (6 Oktober 2019).

segi spiritual saja atau dari segi material?”. Salah seorang Kristen yang bernama **Abraham Lucas** berpendapat sulit untuk menyatukan Islam dan Kristen dari kedua segi tersebut, tetapi mungkin dapat menyatukan kedua agama tersebut dalam hal-hal yang menyangkut kemaslahatan bangsa.³⁶

Dia (Abraham Lucas) mengatakan: **“Tidak bisa menyatukan kedua agama itu secara utuh kecuali salah satu agama itu meyakini prinsip-prinsip agama lain.** Semua mengimani ke-Tuhanan Isa, penitisananya, kematian dan kebangkitannya, hingga semua menjadi pengikut Kristen atau semua mengimani bahwa Isa salah seorang Rasul dan Nabi hingga semua menjadi orang Islam.”

d. Periode Masa Kini.

Pada seperempat terakhir abad empat belas Hijriah hingga tahun 1416 H. ini, di bawah slogan “Tatanan Dunia Baru”, orang-orang Yahudi dan Kristen secara terang-terangan mengajak kepada perhimpunan agama dengan kaum muslimin, atau dengan kalimat “Menyatukan Pengikut Musa, Isa dan Muhammad”, mengatasnamakan “Seruan Pendekatan Lintas Agama”, “Pendekatan Lintas Agama”, atau mengatasnamakan “Menentang Fanatisme Agama”, atau dengan nama “Persaudaraan Agama”, dan dibangun sebuah markas dengan nama ini di Mesir. Atau dengan nama “Pertemuan Lintas Agama” dengan membangun kantor sekretariat dengan nama ini di Sinai, atau juga dengan nama “Persahabatan Islam dan Kristen” atau “Solidaritas Islam dan Kristen Menentang Komunisme” kemudian muncul dalam masyarakat dengan berbagai macam slogan di antaranya: “Persatuan Lintas Agama”, “Penyatuan Agama”, “Penyatuan Tiga Agama”, “Ibrahimisme”, “Agama Ibrahim”, “Persatuan Ibrahim”, “Persatuan Agama Tuhan”, “Orang-orang Beriman”, “Orang Beriman Bersatu”, “Agama Internasional”,

³⁶ Muhammad, *e-journal : Sejarah Paham Pluralisme Agama*, 6 Januari 2017.

“Kerukunan antar Agama”, “Kaum Religius”, dan “Universalisme dan Penyatuan Agama”.³⁷

Kemudian diikuti dengan simbol lain, yaitu “Persatuan Kitab-kitab Samawi”, yang kemudian menelurkan ide mencetak Al-Qur’ān, Perjanjian Lama, dan Injil dalam satu kitab. Seruan ini lalu mulai memasuki kehidupan ibadah ritual; Paus mengajak melaksanakan sembahyang bersama antara utusan-utusan dari tiga agama Islam, Yahudi dan Kristen di suatu desa bernama Asis di Italia. Sembahyang bersama itupun dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 1986 M. Peristiwa sembahyang bersama ini akhirnya terjadi berulang-ulang dengan nama “Sembahyang Roh Kudus”. Di Jepang di puncak gunung Kyoto dilaksanakan juga sembahyang bersama ini yang dihadiri oleh utusan-utusan organisasi-organisasi Islam yang terkenal. Dilakukan dengan cara-cara licik lainnya untuk menarik perhatian dan simpati seperti memberi isyarat akan perdamaian dunia, mencari ketenangan dan kebahagiaan untuk kemanusiaan, persaudaraan, kebebasan, persamaan, dan kebaikan. Hal ini serupa dengan tiga selogan yang diusung oleh Freemasonry yaitu kebebasan, persaudaraan dan persamaan atau perdamaian, kasih sayang dan kemanusiaan dan itu dilakukan dengan mengajak kepada “Spiritual Baru” yang berlandaskan kepada spiritualisme; spiritual Islam, Yahudi, Kristen, Budha dan lain-lain, dan ini adalah seruan zionisme Internasional yang merusak sebagaimana yang dijelaskan bahayanya oleh Ustadz Muhammad Muhammad Husain dalam bukunya “Spiritualisme Baru Seruan yang Merusak Spritualisme dan Kaitannya dengan Zionisme Internasional”.³⁸

Mengenai sejarah munculnya Pluralisme Agama, Dr. Anis Malik Toha punya pendapat sendiri. Beliau mengatakan bahwa Pada

³⁷ <https://darussalam.wordpress.com/2017/01/06/sejarah-paham-pluralisme-agama/>, (6 Oktober 2019).

³⁸ Muhammad, *e-journal : Sejarah Paham Pluralisme Agama*, 6 Januari 2017.

awal abad ke-20 ada seorang teolog Kristen Jerman Ernst Troeltsch. Ernst menyatakan bahwa umat kristiani tidak boleh mengklaim bahwa mereka benar sendiri. Sehingga perlunya sikap pluralis ditengah-tengah merebaknya konflik antar aliran-aliran dalam agama Kristen ataupun agama lainnya. Pendapat ini juga diamini oleh sejumlah pemikir teolog lainnya.³⁹

Versi lain yang membicarakan tentang munculnya sejarah pluralisme agama dapat dilacak setelah konsili Vatikan II pada awal tahun 60-an. Konsili ini mendeklarasikan tentang keselamatan umum. Gagasan ini sebenarnya untuk meletakkan landasan teologi Kristen ke dalam agama-agama lain. Ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa pluralisme agama berasal dari India. Salah satu tokoh pencetusnya adalah Rammohan Ray. Ray pencetus gerakan Brahma Samaj mengemukakan pemikiran tuhan satu dan persamaan antar agama, Hindu-Islam. Masih banyak lagi pencetus pluralisme di India, dasar mereka adalah penggabungan ajaran agama-agama yang berbeda.⁴⁰

C. Pergeseran Makna Pluralisme Agama

Dewasa ini timbul kerancuan mendefinisikan pluralitas dan pluralisme agama. Secara sekilas kata pluralis dan pluralisme itu sama, yaitu terbentuk dari kata plural yang secara etimologi berarti banyak, jamak beraneka ragam ((Pena, 2006: 376). Namun ketika kata plural ini sudah terbentuk menjadi sebuah kata pluralitas dan pluralisme maka akan menjadi kata yang sangat berbeda maknanya serta artinya. Pluralitas adalah suatu keanekaragaman yang ada dalam suatu masyarakat dan mengakui bahwa hal yang lain ada di luar kelompoknya. Sedangkan pluralisme bukan sekedar fakta atau keadaan yang bersifat plural akan tetapi merupakan suatu sikap

³⁹ <http://www.miftakh.com/2010/10/pluralisme-agama.html>, (5 Oktober 2019).

⁴⁰ Usman Hadi, dalam <http://usman-wwwmaal-khidmah.blogspot.co.id/2012/05/islam-dan-pluralisme-agama.html> (Surabaya, 16 Januari 2017).

yang mengakui sekaligus menghargai dan menghormati bahkan mengembangkan dan memperkaya keadaan yang bersifat plural.

Berlainan dengan pengertian pluralism, pluralisme agama adalah istilah khusus dalam kajian agama-agama. Sebagai terminology khusus, pluralism agama adalah sebuah konsep yang mempunyai makna yang luas, berkaitan dengan penerimaan agama-agama yang berbeda, dan dipergunakan dalam cara yang berlain-lainan pula :

- a. Sebagai pandangan dunia yang menyatakan bahwa agama seseorang bukanlah sumber satu-satunya yang eksklusif bagi kebenaran, dan dengan demikian di dalam agama-agama lain pun dapat ditemukan, setidaknya, suatu kebenaran dan nilai-nilai yang benar.
- b. Sebagai penerimaan atas konsep bahwa dua atau lebih agama yang sama-sama memiliki klaim-klaim kebenaran yang eksklusif sama-sama shahih. Pendapat ini seringkali menekankan aspek-aspek bersama yang terdapat dalam agama-agama.
- c. Seringkali juga digunakan sebagai sinonim untuk ekumenisme, yakni upaya untuk mempromosikan suatu tingkat kesatuan, kerja sama, dan pemahaman yang lebih baik antar agama-agama atau berbagai denominasi dalam satu agama.⁴¹

Sebelum maraknya faham pluralisme di era modern ini, Al-Hallaj dan pengikutnya membawa pendekatan esoteris, dan Ibnu ‘Arabi (1165-1240 M) melalui konsep *wahdatul wujud*⁴² nya membawa kepada faham *wahdatul adyan*, yaitu semua agama itu satu. Menurut Al-Hallaj, keanekaragaman agama di dunia ini hanya sekedar bentuk, hakekatnya sama, tujuannya sama, yakni mengabdikan kepada Tuhan alam semesta. Bahkan Allahlah menurutnya,

⁴¹ Fatonah Dzakie, Meluruskan Pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia, Juni 2014, hal. 81-82.

⁴² Konsep Wahdatul Wujud Ibnu ‘Arabi yaitu menyatakan bahwa hakikat segala sesuatu adalah Tuhan. Dibalik benda, manusia, alam, langit dan bumi Ia-lah yang sebenarnya ada. Dia menampakkan diri melalui alam. Alam adalah bayanganNya. Melalui bayanganNya-lah Ia dikenal. Perumpamaannya seperti pohon dan bayangannya. Pohonlah yang mempunyai wujud, dan bayangan pohon tidak punya. Lihat Harun Nasution dkk., Agama dan Pergumulan Masyarakat Dunia, Penyunting Imran Rasyidi (Jogja : Tiara Wacana, 1997) h.252.

yang telah menetapkan dan memilihkan agama untuk setiap manusia sehingga manusia tidak memiliki kemampuan untuk memilihnya. Oleh karena itu manusia menurutnya, tidak boleh mencela dan menyalahkan agama yang dianut orang lain,⁴³ sementara Ibnu ‘Arabi mengatakan, bahwa yang ada di balik semua agama hanya merupakan bayangan dari Al-Haqq, yang dipuja oleh kaum Nasrani, Yahudi, Hindu dan Buddha dan yang lain-lain adalah sama dengan yang dipuja oleh kaum Muslim, yaitu hakekatnya satu, al-Haqq.⁴⁴

Abdurrahman Wahid melihat pluralisme agama itu dalam konteks ajaran universalisme dan kosmopolitanisme dalam Islam. Ajaran yang dengan sempurna menampilkan universalisme adalah lima jaminan dasar yang diberikan Islam kepada warga masyarakat, baik secara personal (individu) maupun sebagai kelompok (impersonal). Hal ini terdiri dari: 1) Keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum; 2) Keselamatan keyakinan agama masing-masing tanpa ada paksaan untuk berpindah agama; 3) Keselamatan keluarga dan keturunan; 4) Keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum; dan 5) Keselamatan profesi (Borton, 1997: 66).⁴⁵

Kerjasama Fatayat Nahdhatul Ulama dan dengan Ford Foundation: Menyatakan bahwa semua agama adalah sama dan benar; Islam bukanlah satu-satunya jalan kebenaran; dan agama dipandang sama dengan budaya (Pluralisme Agama): “Dalam konteks ini, maka Islam tak lain adalah satu jalan kebenaran diantara jalan-jalan kebenaran yang lain. artinya jalan menuju kebenaran tidak selamanya dan musti harus melalui jalan „agama“, tapi juga bisa memakai medium yang lain. Karena sifatnya yang demikian maka Islam kemudian berdiri sejajar dengan praktik budaya yang ada. Tidak

⁴³ Usman, *Wahdat al-Adyan*, hal. 11-14.

⁴⁴ Nasution, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Dunia*, hal. 253.

⁴⁵ Catur Wijiatmoko, e-journal : *Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid (1939-2005) dalam Konteks Keindonesiaan*, Palembang, 2017.

ada perbedaan yang signifikan kecuali hanya ritualistik simbolistik. Sedangkan esensinya sama, yakni menuju kebenaran transendental.”⁴⁶

Selanjutnya salah satu tokoh muslim Indonesia yang mempopulerkan faham tersebut yaitu Nurcholis Madjid, ia menyatakan bahwa pluralisme adalah suatu system nilai, yang bernilai positif optimis terhadap suatu kemajemukan dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan tersebut.⁴⁷

Jadi pergeseran makna ini terjadi pada sisi pemahaman dan penerapan pemahaman tersebut, jika tokoh muslim terdahulu memahaminya dengan persamaan tujuan setiap agama yakni Al-Haqq (Allah) atau Tuhan, dan menerapkan fahamnya agar tidak mencela dan menyalahkan penganut agama lain karena yang menentukan dan memilihkan agama seseorang adalah Allah. Jika tokoh muslim sekarang lebih pada pemahaman dimana semua agama sama yakni agamanya benar menurut para penganutnya masing-masing jadi pada terapannya adalah mengajarkan untuk selalu toleransi dan menghormati penganut agama lain.

D. Dasar Pluralisme

Dari segi historis ada banyak bukti historis bahwa Nabi Muhammad SAW sangat proeksistensi terhadap pemeluk agama lain dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk melakukan ritual di masjid milik umat Islam. Di kisahkan oleh Ibnu Hisyam dalam *al-Sirah al- Nabawiyah*, bahwa Nabi pernah menerima kunjungan para tokoh Kristen Najran berjumlah 60 orang. Menurut Muhammad ibnu Ja'far ibnu al-Zubair, ketika rombongan itu sampai di Madinah, mereka langsung menuju masjid. Saat itu Nabi sedang melaksanakan shalat ashar bersama para sahabatnya. Mereka datang dengan memakai jubah dan surban, pakaian yang juga lazim digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Ketika waktu

⁴⁶ Lihat, buku “*Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*” (Jakarta: Fatayat Nahdhatul Ulama dan Ford

Foundation, 2005), hal. 59.

⁴⁷ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta : Paramadina, 2000, h. ixxv.

kebaktian tiba mereka pun tak harus mencari gereja. Nabi memperkenankan mereka untuk melakukan sembahyang di masjid.⁴⁸

Begitu pula ketika Nabi hijrah ke Madinah, beliau mengadakan pertemuan secara besar-besaran bersama sahabat Anshar dan beberapa keluarga (Naqib) dari Mekkah. Dalam pertemuan itu Nabi membuat perjanjian yang dikenal dengan Piagam Madinah. Piagam Madinah ini merupakan Undang-Undang Dasar bagi negara Islam yang pertama yang di dalamnya berisi 47 butir pasal yang pada hakikatnya merupakan batu-batu dasar kehidupan bernegara untuk masyarakat majemuk di Madinah. Inti Piagam Madinah itu:

pertama, semua pemeluk Islam, meski berasal dari banyak suku merupakan satu komunitas.

Kedua, hubungan intern anggota komunitas Islam dan antara mereka dengan anggota komunitas yang lain di dasarkan atas prinsip-prinsip:

- (a) Bertetangga yang baik
- (b) Saling membantu dalam menghadapi musuh bersama
- (c) Membela mereka yang teraniaya
- (d) Saling menasehati
- (e) Menghormati kebebasan beragama.

Oleh karena itu, pada dasarnya Islam mengajarkan faham kemajemukan keagamaan (*religious plurality*), Islam memiliki sikap yang unik dalam hubungan antaragama, yakni toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran.⁴⁹

Kesimpulan dalam pemaparan diatas, kenyataan sejarah perjalanan Islam, terutama pada periode awal Islam, juga membuktikan. Sepeninggal Nabi Muhammad, Islam dipimpin oleh para *Khulafa' al-Rasyidin*. Ketika Khulafa' al-Rasyidin memerintah, kemenangan demi kemenangan mereka

⁴⁸ Moh. Shofan, *Menegakkan Pluralisme, Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah...*hal. 54-55.

⁴⁹ Fathimah Usman, *Wahdat al-Adyan Dialog Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), hal. 77

peroleh, tetapi tak pernah sekalipun mereka memaksa penduduk untuk memeluk Islam. Mereka (penduduk non Islam) dimasukkan dalam kategori *Dzimmi* (yang terikat dalam perjanjian memberikan jaminan keamanan berkenaan dengan harta benda, kehormatan dan agama mereka) dengan konsekuensi membayar *jizyah* (pajak kepala).⁵⁰

Rasulullah SAW bersabda:

عن عبدالله بن جراد أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : من ظلم دميأ مؤديا
جزية مقرا بدلتة فانا خصمه يوم القيامة (رواه أبي ناعم الأصبهني)

“Dari Abdullah bin Jarad, Rasulullah Saw, bersabda: “Siapa yang berlaku zalim kepada kafir *dzimmi* yang menunaikan *jizyah* dan mengaku tunduk, maka aku adalah musuhnya pada hari kiamat”. (HR. *Abi Na’im al-Ashbahaniy*).⁵¹

Kafir *dzimmi* adalah kafir yang hidup berdampingan dengan kaum muslimin. Mereka adalah golongan yang wajib mendapatkan perlindungan hak-haknya. Karena itu, tidak tanggung-tanggung perlindungan yang diberikan oleh Rasulullah SAW kepada mereka. Seluruh aspek hak mereka memperoleh penjagaan dari beliau. Setiap penindasan dan perilaku zalim kepada mereka tanpa alasan yang dibenarkan, merupakan tindakan yang tercela. Tidak hanya itu, bahkan Rasulullah SAW sendiri ‘pasang badan’ membela mereka. Dalam hadits ini beliau menegaskan bahwa siapa saja yang mendzalimi kafir *dzimmi* yang menunaikan *jizyah* dan patuh pada aturan-aturan yang ditetapkan oleh negara, maka beliau menabuh genderang perang kepadanya. Kalaupun pada akhirnya di antara mereka banyak yang memeluk Islam, karena mereka telah mampu memahami bahwa Islam egaliter, praktis, dan tidak berbelit-belit dalam ajaran keimanannya. Realias seperti ini merupakan contoh tentang bagaimana mewujudkan salah satu cita-cita Islam, yakni persaudaraan umat manusia dalam iman kepada Allah. Kaum beriman diperintahkan untuk

⁵⁰ Ali Ihsan Yitik, *Islam dan Pluralisme dalam Islam dan Pluralisme (Kumpulan Tulisan)*, (Yogyakarta: Insist Press, 2009), hal. 54.

⁵¹ Alaik S, *40 Hadits Shahih Cara Bergaul Rasul dengan Non Muslim*, (Yogyakarta: LkiS, 2012), hal. 63.

menerima pluralitas masyarakat sebagai kenyataan, namun sekaligus menjadi tantangan kedewasaan.⁵²

Nabi Muhammad pernah bersabda :

إن مثلي و مثل الأنبياء من قبلي كمثل رجل بنى بيتا فأحسنه و أجمله إلا موضع لبنة من زاوية فجعل الناس يطوفون به و يعجبون له و يقولون هلا وضعت هذه اللبنة ؟
فقال : فأنا اللبنة و أنا خاتم النبيين

“Sesungguhnya perumpamaan antara aku dengan para nabi sebelumnya adalah ibarat seseorang yang membangun sebuah rumah. Lalu ia buat rumah itu bagus dan indah, kecuali ada tempat bagi sebuah ubin di sebuah sudut. Orang banyak pun berkeliling di rumah itu dan mereka takjub, lalu berkata, “Mengapa ubin itu tidak dipasang. Nabi bersabda, “Akulah ubin itu, Aku adalah penutup para nabi”.”⁵³

Kalau Nabi SAW. membuat perumpamaan untuk dirinya bagai sebuah ubin di sudut pojok rumah yang indah dan bagus, maka menurut Nurcholish Madjid pesan yang hendak disampaikan cukup jelas. Nabi dan agama-agama yang dibawanya adalah satu dan sama dengan para nabi dan agama-agama yang mereka bawa sebelumnya. Konsekuensi teologis atau ke-akidah-an dari perjumpaan Nabi itu luas dan mendalam. Perumpamaan itu berkaitan dengan kewajiban untuk beriman kepada semua nabi dan kitab suci tanpa kecuali.⁵⁴

Pendapat para tokoh tentang pluralisme agama yang terbagi menjadi dua pendapat, yaitu:

1. Pendapat yang Mendukung Pluralisme Agama

Salah satu tokoh yang mendukung adanya pluralisme agama adalah Nurcholis Madjid. Ada dua pendekatan yang digunakan Nurcholis Madjid dalam merumuskan konsep pluralisme dalam agama.

Pendekatan yang pertama, adalah dengan pendekatan filologis. Menurutnya kata Islam dalam bahasa Arab berarti “pasrah, berserah diri”. Definisi Islam dibedakan menjadi Islam secara khusus dan Islam

⁵² Adian Husaini, *Pluralisme Agama : Haram, Fatwa MUI yang tegas dan Tidak Kontroversial*, Jakarta Timur : Pustaka Al Kautsar, 2005, hal. 21

⁵³ Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kairo : Dar Ibn al-Haitsam, 2004, hal. 418, hadits ke 3535.

⁵⁴ Nurcholis Madjid, Keluarga Imran, Siti Maryam, dan Isa al-Masih, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Passing Over : Melintasi Batas Agama*, hal. 387.

secara umum. Islam secara khusus adalah berkaitan dengan agama dan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, sedangkan Islam secara umum berkaitan dengan pasrah, berserah diri dengan Alloh SWT semata.

Pendekatan yang kedua, adalah pendekatan histori. Menurutnya kesadaran sejarah harus dijadikan sebagai contoh kemungkinan perwujudan dan pelaksanaan yang nyata suatu nilai dalam tuntutan tempat dan waktu sehingga kesadaran sejarah harus ditekankan sebagai pendekatan dan dijauhkan dari memutlakan apa yang ada dalam sejarah.

Konsep terpenting dalam pemikiran pluralisme agama menurut Nurcholis Madjid adalah adanya titik temu, yaitu prinsip-prinsip yang sama dalam semua agama yang benar. Bagi Nurcholis Madjid titik temu itu selalu ada, karena segala yang benar adalah bersumber dari Alloh SWT yang Maha Benar. Semua nabi dan juga rosul pasti membawa kebenaran yang sama datangnya dari Alloh SWT hanya saja yang membedakan adalah bagaimana seorang rosul menyikapi tuntutan tempat dan zaman pada masanya. Jadi, perbedaan tidak terletak pada hakikat melainkan hanya pada dimensi luarnya saja.

2. Pendapat yang Menolak Pluralisme Agama

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa para ulama berbeda pendapat tentang pluralisme agama. Setelah dijabarkan tentang para ulama yang mendukung pluralisme agama sekarang peneliti akan menjabarkan adanya tokoh-tokoh yang menolak pluralisme agama. Melihat pandangan MUI yang memberi respon penolakan yang serius. Serta dianggap mengancam teologi agama. Sebab MUI bukan hanya menilai ide pluralisme agama itu sesat, melainkan mereka menghukuminya dengan label haram.⁵⁵

⁵⁵ Lihat Abdul Mukti. "Pluralisme agama di Indonesia Studi komparansi pemikiran Abdurrohman Wahid dan Nurcholis Majid", Skripsi fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Hal 29-30.

Dalam Skripsi yang berjudul “Pluralisme agama di Indonesia Studi komparansi pemikiran Abdurrohman Wahid dan Nurcholis Majid“ karya Abdul mukti, Adian Husaini mengatakan pluralisme merupakan konsep yang khas dalam teologi yang mengajarkan kesamaan agama. Pluralisme berarti paham yang menyamakan islam dengan semua agama dan menolak kebenaran eksklusif dalam Islam. Lebih jauh ia menganggap bahwa pluralisme agama adalah bentuk ideologi baru atau agama baru. Selayaknya agama, dia punya kitab sendiri, nabi sendiri, dan bahkan tuhan sendiri. Maka dari itu ia menyambut baik fatwa MUI yang mengharamkan pluralisme agama dan bahkan menjadikannya legitimasi untuk menyerang orang-orang yang setuju dengan ide pluralisme agama di Indonesia.⁵⁶

Senada dengan Adian Husaini, dalam buku yang sama Fakhrurozi Reno Sutan mengatakan bahwa pluralisme merupakan paham yang mengajarkan bahwa semua agama sama dan benar. Pluralisme dalam pengertian pluralitas dapat dipahami realitas. Menurutnya para pengusung paham pluralisme tidak dapat menghargai pluralitas keberagamaan. Ia menambahkan bahwa paham pluralisme dapat menjadi virus yang berbahaya karena menganggap semua agama sama dan benar.⁵⁷

Syamsul Hidayat mengatakan bahwa pluralisme merupakan paham yang mengajarkan relativisme kebenaran dan tidak mau mengakui eksklusivitas kebenaran pluralisme.

E. Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tentang Pluralisme

Pluralisme merupakan salah satu tema yang paling hangat diperdebatkan saat ini, terutama dikalangan muslim. KTT organisasi Konferensi Islam (OKI), di Dakar, Senegal, 13-14 Maret 2008 juga menjadikan pluralisme sebagai topik utama. Organisasi beranggotakan 57

⁵⁶ Lihat Abdul Mukti. “Pluralisme agama di Indonesia Studi komparansi pemikiran Abdurrohman Wahid dan Nurcholis Majid“ , Skripsi fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Hal 30

⁵⁷ Biyanto, pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan, hal. 250

negara Islam ini sengaja menggelar tema tersebut sebagai upaya menghapus fobia terhadap Islam yang dalam beberapa tahun ini mendapat stereotipe amat buruk akibat aksi-aksi intoleransi dan kekerasan oleh sebagian kaum Muslimin atas nama Agama. Ini menunjukkan bahwa pluralisme, termasuk didalamnya kebebasan beragama, tengah menghadapi problem serius didunia Islam.⁵⁸

Beberapa waktu lalu, di Indonesia, negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, pluralisme ditentang keras oleh sejumlah orang dan beberapa organisasi atau institusi keagamaan. Majelis Ulama Indonesia (MUI), sebuah institusi keagamaan yang dianggap memiliki otoritas dalam bidang agama, mengeluarkan fatwa agama yang mengharamkan gagasan itu. MUI, juga mengharamkan liberalisme pemikiran dan sekularisme. Haram adalah terminologi agama yang menunjukkan bahwa pelakunya berdosa, sementara yang menolaknya memperoleh pahala, surga. Tiga gagasan tersebut (pluralisme, liberalisme pemikiran, dan sekularisme) juga dipandang sebagai sesat dan menyesatkan.

Fatwa MUI itu direspons secara sangat apresiatif oleh sejumlah lembaga sosial keagamaan lain dan kelompok-kelompok Islam radikal konserfatif. Sesudah keluarnya fatwa tersebut, mimbar-mimbar keagamaan digunakan mereka untuk mensosialisasikannya. Meski fatwa itu sesungguhnya hanya merupakan pendapat orang, tetapi tidak sedikit masyarakat Muslim di negeri ini yang memercayai bahwa fatwa adalah hukum Tuhan yang mutlak harus ditunduki. Tak pelak individu-individu maupun institusi-institusi yang mengusung dan memperjuangkan gagasan pluralisme, langsung mendapatkan stigma sebagai kelompok sesat dan menyesatkan.⁵⁹

Majelis Ulama Indonesia, dalam munasnya yang ke-7, pada 25-29 juli 2005 di Jakarta, telah menetapkan 11 fatwa. Di antara fatwa MUI tersebut,

⁵⁸ Abd. Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, (Depok: Pesona Khayangan estate CM-42009), h. xi

⁵⁹ *Ibid*, h. xii

ada fatwa tentang pluralisme agama, sekularisme, dan liberalisme, yang sejak keluarnya fatwa tersebut, terus –menerus mendapat sorotan dan kecaman keras dari beberapa pihak yang selama ini sudah menyebarkan paham-paham yang diharamkan MUI tersebut. Berikut ini fatwa lengkap MUI :

- a. “Demi Dzat yang menguasai jiwa Muhammad, tidak ada seorang pun baik Yahudi maupun Nasrani yang mendengar tentang diriku dari umat Islam ini, kemudian ia mati dan tidak beriman terhadap ajaran yang aku bawa kecuali ia akan menjadi penghuni neraka.”(HR. Muslim)
- b. Nabi mengirimkan surat-suarat dakwah kepada orang-orang non-muslim, antara lain; kaisar Heraklius, Raja Romawi yang beragama Nasrani, An-Najasyi Raja Abesenia yang beragama Nasrani dan Kisra Persia yang beragama Majusi, dimana Nabi mengajak mereka untuk masuk Islam. (HR. Ibnu Sa’ad dalam Ath-Thabaqat Al-Kubra dan Imam Al-Bukhari dalam kitab Shahih-nya)
- c. Nabi SAW., melakukan pergaulan sosial secara baik dengan komunitas-komunitas non Muslim, seperti komunitas Yahudi yang tinggal di Khaibar dan Nasrani yang tinggal di Najran. Bahkan, salah seorang mertua Nabi yang bernama Huyay bin Akhthab adalah tokoh Yahudi Bani Quraizhah (Sayyid Bani Quraizhah)

Memutuskan :

Menetapkan : Fatwa tentang pluralisme agama dalam pandangan Islam

Ketentuan Umum

Dalam fatwa ini yang dimaksud dengan :

Pluralisme Agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. Oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah.

Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan disurga.⁶⁰

F. Teori pluralisme

Teori pluralisme ini adalah milik Yahudi dan Kristen, dan termasuk teori usang jika dilihat dari segi slogan-slogannya dalam usaha untuk menyebarkannya kepada seluruh kalangan untuk menarik kaum muslimin dari identitas ke-Islamannya. Sesungguhnya hal ini sudah lama berada dalam genggamannya Yahudi dan Kristen pada rangkaian siasat tipu daya dan sikap mereka yang memusuhi Islam dan kaum muslimin.

Menurut Schleiermacher, pengalaman religius batiniah ini merupakan sripati dari semua agama. Asal muasal agama harus ditemukan pada bagaimana perasaan manusia dalam memberikan respon pada tujuan pokoknya dan bukan pada pengetahuan dan moralitas.⁶¹

Salah satu teolog Protestan yang terkemuka yang menentang pandangan semacam itu adalah Ernst Troeltsch (1865-1923), dia mengklaim bahwa sejarah tidak mendukung pendapat bahwa ada suatu esensi dalam, walaupun semua agama memiliki tujuan yang sama pada Yang Tak Terjangkau dan Tak Diketahui, serta memiliki sumber yang sama dari ruh ketuhanan. Ia menyerah dengan upayanya untuk membuktikan kebenaran mutlak agama Kristen dan mengakui bahwa kebenaran Kristen hanya relatif bagi kultur Kristen saja.⁶²

Pengaruh dari kesadaran historis yang baru dalam memahami agama bisa juga ditemukan dalam tulisan seorang ahli sejarah dari Inggris, Arnold Toynbee (1889-1975), ia memberikan perhatian terhadap faktor-faktor kultural yang mempengaruhi perkembangan agama-agama di dunia, dengan fokus khusus pada agama Kristen. Namun, Toynbee tidak puas dengan pernyataan bahwa suatu kebenaran yang relatif bagi masing-masing

⁶⁰ Adian husaini, MA. Pluralisme Agama, Fatwa MUI yang Tegas dan Tidak Kontroversial, (Jakarta: pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 3

⁶¹ Dr. M. Legenhausen, Pluralitas dan Pluralisme Agama, Penerjemah : Arif Mulyadi dan Ana Farida, Sadra Press, Jakarta : Oktober 2010, hal. 18-19.

⁶² *Ibid*, hal. 23.

budaya harus ditemukan di agamanya. Dia menghimbau adanya reformasi, dia menyatakan bahwa agama Kristen seharusnya memisahkan dirinya dari yang khas sebagai peradaban Barat, dan secara signifikan, bahwa umat Kristen seharusnya melepaskan doktrin bahwa Kristen adalah satu-satunya agama yang benar, juga meninggalkan sikap eksklusif dan tidak toleran kepada agama lain.⁶³

Paradigma pluralis yang berpendirian bahwa setiap agama memang punya jalan sendiri-sendiri. Jalan menuju Tuhan beragam, banyak, dan tak tunggal. Semuanya bergerak kepada yang satu, Tuhan. Tuhan yang satu memang tidak mungkin dipahami secara tunggal oleh seluruh umat beragama. Karena itu, paradigma pluralis menegaskan bahwa yang lain harus dipahami dipahami sebagai yang lain. Semua agama memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang, termasuk hak pemeluk agama untuk menjalankan agamanya secara bebas. Yang lain tidak perlu dipaksa pindah agama sebagaimana yang dikehendaki paradigma eksklusif, atau diakui sebagai orang yang terselamatkan sekalipun berada di luar agama dirinya sebagaimana dinyatakan paradigma inklusif.⁶⁴

Sebagian pakar berpendapat, perbedaan agama adalah perbedaan yang simbolik dan teknis. Misalnya perbedaan antara Islam dan Kristen (dan antar agama-agama secara umum) diterima sebagai perbedaan dalam meletakkan prioritas antara “perumusan iman” dan “pengalaman iman”. Sebagaimana dikemukakan Frithjof Schuon dan Sayyed Hossein Nasr, setiap agama pada dasarnya distrukturkan oleh dua hal tersebut ; perumusan iman dan pengalaman iman. Perbedaan antara Islam dan Kristen terletak pada soal mana yang lebih penting di antara keduanya. Islam tampaknya lebih mendahulukan perumusan iman , sementara pengalaman iman turut memberikan pengayaan terhadap rumusan iman tersebut. Sedangkan dalam agama Kristen, pengalaman iman justru yang dianggap

⁶³ *Ibid*, hal. 25-26.

⁶⁴ Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, Penerbit Katakita, Depok : Mei 2009, hal. 59-60.

penting karena perumusan iman akan selalu mengikuti pengalaman iman. Dengan demikian, perbedaan antara kedua agama tersebut, sekurangnya dalam pandangan Frithjof Schuon dan Sayyed Hossein Nasr, tidaklah substansial.⁶⁵

Alwi Shihab menjelaskan batasan-batasan pluralisme agama. Pertama, pluralisme tidak hanya merujuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Pluralisme meniscayakan adanya keterlibatan aktif terhadap pluralitas tersebut. Dalam konteks itu, seorang pluralis dituntut agar berinteraksi secara positif di dalam lingkungan yang plural. Dengan kata lain, pengertian pluralisme adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dan kebhinekaan. Kedua, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk pada suatu realitas dimana aneka jenis agama, ras, dan bangsa hidup di suatu kawasan. Lokasi itu terhimpun orang Yahudi, Kristen, Muslim, Hindu, Budha dan beragam suku bangsa dan ras, namun hampir tidak pernah terjadi dialog atau interaksi yang bersifat teologis diantara mereka. Hal ini mudah dipahami karena kosmopolitanisme memang mengandaikan adanya individualisme. Ketiga, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seorang relativis akan melatitkan semua hal. Ia berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya. Dengan demikian, kebenaranpun menjadi relatif. Sebagai konsekuensi dari paham relativisme ini, agama juga menjadi relatif. Seorang relativis tidak akan mengenal apalagi menerima kebenaran universal yang berlaku untuk semua dan sepanjang masa.⁶⁶

⁶⁵ Budhi Munawar-Rachman, *Islam Pluralis : Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta : Paramadina, 2001, hal. 49.

⁶⁶ Alwi Shihab, *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung : Mizan, 1997, hal. 41-42.

Nurcholish Madjid menegaskan, pluralisme tidak saja mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok agama lain untuk ada, melainkan juga mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain itu atas dasar perdamaian dan saling menghormati.⁶⁷

Faktor Yang Mempengaruhi Timbulnya Pluralisme Agama :

1. Faktor Internal

Faktor internal disini yaitu mengenai masalah teologis. Keyakinan seseorang yang mutlak dan absolut terhadap apa yang diyakini dan diimaninya merupakan hal yang wajar. Sikap absolutisme agama tak ada yang mempertangkannya hingga muncul teori tentang relativisme agama. Pemikiran relativisme ini merupakan sebuah sikap pluralisme terhadap agama.

2. Faktor Eksternal

a) Faktor Sosio-Politik Faktor ini berhubungan dengan munculnya pemikiran mengenai masalah liberalisme yang menyuarakan kebebasan, toleransi, kesamaan, dan pluralisme. Liberalisme inilah yang menjadi cikal bakal pluralisme. Pada awalnya liberalisme hanya menyangkut mengenai masalah politik belaka, namun pada akhirnya menyangkut masalah keagamaan juga. Politik liberal atau proses demokratisasi telah menciptakan perubahan yang sistematis dan luar biasa dalam sikap dan pandangan manusia terhadap agama secara umum. Sehingga dari sikap ini timbullah pluralisme agama. Situasi politik global yang kita alami saat ini menjelaskan kepada kita secara gamblang tentang betapa dominannya kepentingan politik ekonomi barat terhadap dunia secara umum. Dari sinilah terlihat jelas hakikat tujuan yang sebenarnya sikap ngotot barat untuk memonopoli tafsir tunggal mereka tentang demokrasi. Maka pluralisme agama yang diciptakan hanya merupakan salah satu

⁶⁷ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta : Paramadina, 1995, hal.602.

instrumen politik global untuk menghalangi munculnya kekuatan-kekuatan lain yang akan menghalanginya.

- b) Faktor Keilmuan Pada hakikatnya, terdapat banyak faktor keilmuan yang berkaitan dengan munculnya pluralisme. Namun yang berkaitan langsung dengan pembahasan ini adalah maraknya studi-studi ilmiah modern terhadap agama-agama dunia, atau yang sering dikenal dengan perbandingan agama. Diantara temuan dan kesimpulan penting yang telah dicapai adalah bahwa agama-agama di dunia hanyalah merupakan ekspresi atau manifestasi yang beragam dari suatu hakikat metafisik yang absolut dan tunggal, dengan kata lain semua agama adalah sama.⁶⁸

G. Maksud Tujuan Faham Pluralisme Agama

Seperti yang kita ketahui, bukan hanya Islam saja yang beberapa dari umatnya membenarkan dan meyakini adanya faham pluralisme agama, agama selain Islam pun demikian. Dan mayoritas ajaran agama-agama besar di dunia menyebutkan bahwa, maksud dan tujuan ajaran agama adalah untuk mencapai kebenaran dan kedamaian dengan Tuhan dan kedamaian manusia dengan manusia. Pluralisme agama apabila dipahami dengan benar adalah sebuah upaya agar antar-umat beragama tumbuh sikap saling menghargai dan menghormati demi tercapainya sebuah harmonisasi dan kedamaian diantara umat manusia tanpa mengurangi dan mengabaikan nilai-nilai akidah tauhid dari masing-masing agama. Karena dalam pendidikan multikultural selalu muncul dua kata kunci yaitu *pluralisme* dan *kultural*. Sebab pemahaman pluralitas mencakup segala perbedaan dan keragaman. Sedangkan kultur itu sendiri tidak terlepas dari 4 (empat) tema penting, yaitu aliran (agama), ras (etnis), suku dan budaya. Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian seperti kebinekaan dalam ikatan-ikatan peradaban (*genuine engagement of diversities within the bond of civility*). Plural yang berarti perbedaan, maka dari sinilah tantangan itu

⁶⁸ Usman Hadi, dalam <http://usman-wwwmaal-khidmah.blogspot.co.id/2012/05/islam-dan-pluralisme-agama.html> (Surabaya, 16 Januari 2017).

muncul. Bagaimana cara kita menyatukan sesuatu yang berbeda menjadi suatu kebersamaan yang nantinya bisa menciptakan suatu keadaan yang damai demi terciptanya kerukunan antara umat beragama dan kerukunan antar-umat seagama dan jauh dari pertentangan dan konflik akar dan pendukung konflik.⁶⁹

Kelemahan-kelemahan eksklusivisme dan inklusivisme menyebabkan sebagian tokoh menjadikan paradigma pluralis sebagai alternatif. Sebagi kaum pluralis dalam beragama mengatakan, semua agama umumnya menawarkan jalan keselamatan bagi umat manusia dan semuanya mengandung kebenaran religious.⁷⁰ Hazrat Inayat Khan pernah berkata, “Ada banyak Nabi (yang membawa agama). Tapi, yang dibutuhkan adalah memahami pesan adanya agama-agama itu. Agama-agama yang sekarang, agama yang akan ada di masa datang, atau yang telah ada di masa lalu, adalah untuk membagi Kebenaran yang satu menjadi banyak.”⁷¹

Unsur pokok pluralism agama adalah munculnya satu kesadaran bahwa agama-agama berada dalam posisi dan kedudukan yang paralel. Namun begitu, setiap agama memiliki syari’atnya sendiri-sendiri. Dengan demikian, perbedaan setiap agama terletak pada perbedaan syari’at yang ditempuhnya. Kiranya tak mungkin syari’at bisa ditunggalkan karena setiap syari’at memiliki partikularitasnya sendiri. Syari’at itu adalah jalanan ekspresi, sementara Tuhan adalah tujuannya. Seorang sufi berkata : عباراتنا شيء وحسنك واحد . و كل إلى ذاك الجمال يشير : (bahasa kita berbeda-beda, sementara kecantikanMu satu. Masing-masing menuju pada kecantikan itu).⁷²

⁶⁹ Priyono, journal : Pluralisme Agama dan Konflik, Volume XV, No. 02, Mei - Agustus 2008, hal. 130-131.

⁷⁰ Muhammad Legenhausen, *Satu Agama atau Banyak Agama : Kajian tentang Liberalisme dan Pluralisme Agama*, Jakarta : Penerbit Lentera, 1999, hal. 19.

⁷¹ Hazrat Inayat Khan, *The Unity of Religion Ideals*, Delhi : Motilal Banarsidass Publisher PVT, LTD, 1990, hal 21.

⁷² Mahmud Abd Rauf Qasim, *Haqiqat Ash Shufiyat li Awwal al Muratfi al Tarikh*, Beirut : Dar al Shahabah, 1987, hal. 12.

H. Tafsir sebagian Ulama' Modern tentang Pluralisme Agama

Ayat Al-Qur'an yang sering dijadikan hujjah pluralisme agama, oleh para pendukung faham ini, adalah sebagai berikut beserta penafsiran ulama' di era kontemporer. Pertama, QS. Al-Baqarah ayat 62:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِيْنَ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya :

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

Selanjutnya, QS. Al-Maidah ayat 48, ayat ini sering dikaitkan dengan pluralisme agama dikarenakan ada kalimat dimana Allah tidak menghendaki manusia di bumi ini 1 golongan atau 1 agama, berikut ayatnya :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا ءَاتَكُم ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya :

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”⁷³

Syekh Wahbah Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya *Al Wajiz* yaitu, Maksudnya Al-Quran mengandung apa yang dikandung dalam kitab-kitab sebelumnya, dan menambah lagi tuntutan-tuntutannya dan akhlak bagi diri. Al-Qur'an mengandung semua kebenaran yang dibawa kitab-kitab sebelumnya, sehingga ia memerintahkannya dan mendorongnya. Di dalam Al-Qur'an terdapat berita tentang orang-orang yang terdahulu dan yang akan datang, di dalamnya terdapat hukum dan hikmah serta hukum-hukum yang ditunjukkan kitab-kitab sebelumnya, oleh karenanya isi kitab-kitab terdahulu, jika disaksikan oleh Al-Qur'an sebagai kebenaran, maka hal itu diterima, namun jika tidak disaksikan demikian, bahkan didustakan, maka hal itu ditolak karena telah dirobah oleh tangan manusia. Maksudnya umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan umat-umat yang sebelumnya.⁷⁴ Aturan di sini seperti yang tertera dalam Al-Qur'an, dan jalan yang terang di sini adalah sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai penjelasan atau praktek nyata dari Al-Qur'an. Dengan demikian, sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam merupakan tolok ukur benar tidaknya kita memahami Al-Qur'an. Syari'at bagi setiap umat berbeda-beda sesuai kondizi zaman dan keadaan pada waktu itu, dan semua syari'at itu

⁷³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama, hal. 116.

⁷⁴ <https://tafsirweb.com/1932-surat-al-maidah-ayat-48.html> (4 Oktober 2019).

merujuk kepada keadilan yang memang layak diterapkan pada zaman itu, adapun ushul (dasar-dasar agama) yang menjadi masalah dan kebijaksanaan di setiap zaman, maka tidak berbeda-beda, seperti pada ayat berikut: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu pun, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membangga-banggakan diri." (Terj. An-Nisaa': 36) dan ayat-ayat yang lain seperti di surat Al-Baqarah: 83 dan 177, Al-An'aam: 151-153, Al-Israa': 23-38 dan Luqman: 12-19. Kalau Allah menghendaki, tentu Dia menjadikan kamu satu umat saja dan di atas satu syari'at, akan tetapi Dia pecah-pecahkan kamu untuk mengujimu terhadap syari'at yang berbeda sesuai keadaan waktu itu, agar Dia melihat siapa di antara kamu yang taat dan siapa di antara kamu yang bermaksiat. Demikian juga agar kamu dapat berlomba-lomba dalam kebaikan dengan umat sebelum kamu. Ayat ini menunjukkan agar seseorang bersegera melaksanakan ketaatan dan tidak menundanya, seperti melaksanakan shalat di awal waktu, dan agar seseorang tidak membatasi diri melakukan kewajiban saja, bahkan sepatutnya ia mengerjakan hal yang sunat yang mampu dikerjakan agar amalan menjadi sempurna dan dapat membalap orang lain dalam mengerjakan kebaikan. Baik kamu maupun umat-umat terdahulu. Tentang syari'at dan amal, lalu Dia akan memberikan balasan kepada pengikut kebenaran dan pelaku amal salih, serta akan memberikan balasan kepada pengikut kebatilan dan pelaku amal buruk.⁷⁵

Kemudian QS. Al-Baqarah ayat 256, ayat ini juga sering diidentifikasi sebagai ayat tentang pluralisme agama,

⁷⁵ <https://tafsirweb.com/1932-surat-al-maidah-ayat-48.html>, (4 Oktober 2019)

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
 وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ
 سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya :

”Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”⁷⁶

Tafsir ayat ini menurut Syekh Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya Al-Wajiz, yaitu :

Ayat ini menerangkan tentang kesempurnaan ajaran Islam, dan bahwasanya karena kebesaran bukti-buktiNya, kejelasan ayat-ayat dan ia merupakan ajaran agama akal sehat dan ilmu, agama fitrah dan hikmah, agama kebaikan dan perbaikan, agama kebenaran dan ajaran yang lurus, karena kesempurnaanya dan penerima fitrah terhadapnya, maka islam tidak memerlukan pemaksaan kerana pemaksaan itu terjadi karena suatu perkara yang dijauhi oleh hati, tidak memiliki hakikat dan kebenaran, atau ketika telah mengetahui ajaran ini dan dia menolaknya, maka hal itu di dasari kerana kedurhakaan, karena ”sungguh telah jelas jalan yang jelas, dari jalan yang sesat,” hingga tidak ada suatu alasan pun bagi seseorang dan tidak ada hujjah apabila dia menolak dan tidak menerimanya.⁷⁷

Tidak ada perselisihan antara ayat ini dengan ayat-ayat lainnya yang mengharuskan berjihad, karena Allah telah memerintahkan untuk berperang agar agama Allah semuanya milik Allah, dan demi memberantas kesewenang-wenangan, orang-orang yang melampui batas

⁷⁶ Al-Qur’ān dan Terjemahnya, Departemen Agama, hal. 42

⁷⁷ <https://tafsirweb.com/1022-surat-al-baqarah-ayat-256.html>, (4 Oktober 2019)

dari agama. Kaum Muslimin telah berijma' bahwa jihad itu masih berlaku bersama pemimpin yang baik maupun yang pendosa, dan bahwasanya jihad itu di antara kewajiban-kewajiban yang berkesinambungan, baik jihad perkataan maupun jihad perbuatan. Dan siapa saja di antara ahli tafsir yang berpendapat bahwa ayat ini meniadakan ayat-ayat jihad hingga mereka menyatakan dengan tegas bahwa ayat-ayat jihad itu telah di hapus, maka pendapat mereka itu lemah secara lafadz maupun makna, sebagaimana hal itu jelas sekali bagi orang yang merenungkan ayat yang mulia ini, sebagaimana juga telah kami jelaskan sebelumnya. Kemudian Allah menjelaskan pembagian manusia kepada dua bagian: pertama, manusia yang beriman kepada Allah semata yang tidak ada sekutu baginya dan kafir kepada taghut yaitu segala hal yang meniadakan keimanan kepada Allah dari kesyirikan dan lainnya maka orang ini, "telah berpegang kepada tali buhul yang amat kuat yang tidak akan putus" yakni yang tidak ada putusnya, bahkan dia tegak di atas ajaran yang benar hingga sampai kepada Allah dan negeri kemuliaanNya. Dan yang kedua dapat di ambil dari pemahaman terbalik ayat ini yaitu barang siapa yang tidak beriman kepada Allah bahkan dia kafir kepadanya dan beriman kepada taghut, maka dia akan binasa dengan kebinasaan yang abadi dan di siksa dengan siksaan yang selamanya. Dan firmanNya, "Dan Allah Maha Mendengar," yakni kepada segala suara dengan segala macam perbedaan bahasanya menurut segala bentuk kebutuhannya, dan juga maha mendengar akan doa-doa orang-orang yang bermunajat dan ketundukan orang-orang yang merendahkan diri kepadanya, "Lagi Maha Mengetahui," segala yang di sembunyikan dalam hati, dan segala perkara yang tersembunyi dan tidak tampak, hingga Dia membalas setiap orang sesuai dengan apa yang diperbuatnya dari niat maupun amalnya.⁷⁸

⁷⁸ <https://tafsirweb.com/1022-surat-al-baqarah-ayat-256.html>, (4 Oktober 2019)

BAB III

TAFSIR AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 62 DALAM PERSPEKTIF SAYYID MUHAMMAD HUSSAIN THABATHABA'I

A. Biografi Sayyid Muhammad Hussain Thabathaba'i

'Allamah Thabathaba'i lahir pada tanggal 29 Dzulhijjah 1321 H dengan nama Thabathaba'i At-Tabrizi al-Qaḍi di desa Shadegan (Profinsi Tabriz) dalam satu keluarga Sayyid (Keturunan Nabi Muhammad Jalur Ja'far Shadiq). Thabathaba'i lahir dididik dalam lingkungan ulama dan religius. Sehingga sebelum ayahnya wafat, Thabathabai memperoleh pendidikan langsung dari Ayah dan Kerabatnya. Namun setelah Ayahnya wafat, Ia dididik oleh guru Privat yang datang kerumah untuk mengajar bahasa Parsi dan Ushuluddin.

Setelah dirasa memiliki dasar-dasar agama, pada tahun 1344 H Ia melanjutkan Studi tentang Al Quran dan pelajaran agama lain di kota Tabriz. Selama 7 tahun Ia belajar Bahasa Arab dan mengkaji ajaran agama dan teks klasik Islam. Setelah selesai tingkat pelajaran awal pada tahun 1344 H Ia hijrah ke hauzah Najaf untuk melanjutkan pendidikan.

Dalam bidang ilmu tekstual Ia berguru pada Mirza Muhammad Husain Na'ini di An Najaf Al Asyraf. Berguru juga dengan Syekh Muhammad Husain Isfahani (putra Syaikhul Islam Al Mirza Abdurrahim) hingga mencapai Mujtahid sempurna. Ia telah mencapai tingkat ilmu makrifah.⁷⁹ Gelar Al 'Allamah artinya Yang sangat Pandai disematkan padanya oleh para cendekiawan dan orang pada zamannya.

Keduanya ini bersama Asy Syaikh Diyauḍin (putra Maula Muhammad) Iraqi sangat dihormati di dunia Syi'ah. Mereka termasuk di antara ulam-ulama paling menonjol bukan saja di bidang-bidang yurispensi Syi'ah dan prinsip-prinsip dasar yurispensi, namun juga dalam studi Islam. Pendapat-pendapat yang mereka paparkan dan teori-teori

⁷⁹ Thabathabai, "Tafsir Al-Mizān Mengupas Ayat-ayat Kepemimpinan" (Jakarta, CV Firdaus, 1991) hal. 1

yang mereka kemukakan diikuti oleh para ulama setelah mereka. Mereka mendirikan mazhab berfikirnya sendiri-sendiri. Mereka mendidik ribuan ulama dan ahli hukum Syi'ah dan semua marja' taqlid (otoritas tertinggi untuk fiqh, yurispundensi, aturan-aturan syariat yang putusan-putusannya diikuti oleh umat) dunia Syi'ah hingga dewasa ini merupakan murid-murid mereka. Isfahani merupakan filosof yang tak tertandingi pada zamannya, seorang penulis dan penyair Arab dan Persia yang piawai. Ia adalah genius yang prestasi-prestasinya membuat orang memandang dirinya sebagai ideal.⁸⁰

Sedangkan gurunya dalam bidang Matematika tradisional adalah Sayyid Abul Qasim Khunsari. Dari hasil belajar dengan gurunya inilah 'Allamah Thabathabai menulis buku tentang beberapa topik matematika tinggi yang memuat teori-teori khusus dari gurunya. Dalam bidang Filsafat dan metafisika Islam Ia dibimbing oleh Sayyid Husain Bad-Kubai. Di bidang etika dan spiritual, Ia dididik oleh keluarganya sendiri yaitu As Sayyid Ali Agha Thabathabai yang merupakan seorang ulama yang memiliki sekolah etika dan yang hingga kini masih kuat hingga kini. Dengan pengaruh guru-gurunya tersebut 'Allamah Thabathabai memiliki otoritas terpendang di bidang studi keagamaan seperti fiqh dan dasar-dasarnya. Dikatakan bahwa prestasi akademisnya direduksi oleh kemasyhuran dan reputasinya sebagai seorang filosof dan sekaligus insan spiritual. Religius dan mistis lagi transenden.⁸¹

Dalam menelaah karya-karya para pendahulu seperti Asy syifa karya Ibn Sina, Al Asfar Al Arbah karya Mulla Shaddra dan Tamhid al-Qawa'id karya Ibnu Kurkah di bawah bimbingan Sayyid Bad-Kubai. Selain itu, Ia juga menjadi murid dua Ulama besar Tehran saat itu, Yaitu Sayyid Abul Hasan Jelwah dan Agha Ali Mudarris Zununi. 'Allamah Thabathabai mencapai derajat Ijtihad tahun 1354 H dan saat itu Ia kembali ke kota

⁸⁰ Thabathabai, "Tafsir Al-Mizān", diterjemahkan oleh Ilyas Hasan (Jakarta : Lentera, 2010) hal. 12

⁸¹ Thabathabai, "Tafsir Al-Mizān", diterjemahkan oleh Ilyas Hasan (Jakarta : Lentera, 2010) hal. 13

kelahirannya di Tabriz. Sekembalinya di Tabriz, Ia bertani sampai 10 Tahun dan benar-benar jauh dari kegiatan ilmiah dan dunia pemikiran. Di tahun-tahunnya sebagai petani, meletuslah perang dunia kedua yang menyebabkan Iran mengalami kondisi yang sangat memprihatinkan. Saat itu dibawah rezim Reza Pahlevi Irang memiliki hubungan diplomatik dengan Jerman dan menghindari hubungan diplomatik dengan Inggris. Rezim Reza Pahlevi yang dekat dengan Jerman dan semena-mena tersebut telah membuat bangsa Iran saat itu sulit. Pembantaian terhadap sipil marak dan dengan kondisi tersebut dan Iran jatuh pada pendudukan asing. Dengan situasi demikian, 'Allamah Thabathabai terpanggil untuk pindah ke Qum pada tahun 1946. sejarah telah mencatat bahwa Ia juga turut dalam terjadinya Revolusi Islam Iran yang dipimpin oleh Imam Khomeini pada tanggal 11 Febuari 1979. Sejak Perang dunia II, Faham Marxisme menjadi mode pemikiran sebagian generasi muda Tehran. Dari sini 'Allamah thabathabai mencoba menawarkan pemikiran Islam yang bertujuan menyembuhkan kebobrokan moral para generasi muda. 'Allamah Thabathabai gencar menyampaikan pesan Intelektual yang disampaikan untuk membangun basis metafisis religius dan berusaha menyingkirkan pandangan dunia Materialisme. Ia tekun mempelajari dasar pemikiran filsafat komunisme. Hasil kajian itu dituangkannya dalam buku berjudul *Usul e Falsafeh va Rawesh e Realism*. Buku ini dijadikan bahan acuan pengajaran dan bimbingan bagi kalangan generasi muda di hawzah Qom.⁸²

Ketika beliau membuka pegajaran Al Asfar Mulla Shaddra, Ulama berpengaruh saat itu, 'Allamah Burujirdi mengancam akan memotong beasiswa murid-murid Thabathabai. Ayatullah Burujirdi mengakui bahwa dia sendiri pernah mempelajari al asfar secara diam-diam. Dia tidak berkeberatan atas pengajaran filsafat secara privat, tapi filsafat dinilainya sebagai membahayakan. Berujirdi khawatir apabia filsafat diajarkan secara terbuka, kepercayaan-kepercayaan mursal (unorthodox) akan menyebar.

⁸² Muhsin Labib, "Para Filosof" (Jakarta : Al Huda 2005) hal. 260

Thabathabai menanggapi bahwa setelah “berkonsultasi” dengan kumpulan puisi Hafiz yang diundinya secara acak (*istikharah-pen*), dia sepenuhnya yakin untuk tidak menghentikan pengajarannya. Syair yang diperolehnya ialah sebagai berikut :

Aku bukanlah berandalan

Yang meninggalkan keindahan dan cawan

Sang pujangga sangat tahu

Aku takkan berbuat seperti itu

Lagi pula, lanjut Thabathabai, murid-murid hauzah tidak sedang berada dalam kemurnian ideologi, tetapi sejak semula telah membutuhkan pengajaran macam itu guna menghilangkan keragu-raguan mereka dan menyiapkan mereka untuk memerangi materialisme. Atas dasar itu thabathabai berniat meneruskan pelajarannya kecuali bilamana Ayatullah Burujirdi secara resmi memintanya berhenti. Setelah itu Ayatullah Burujirdi tak lagi mencoba urusan pelajaran ‘Allamah Thabathabai malahan memperlakukan ‘Allamah dengan rasa hormat dan memberinya hadiah Al Quran yang mewah.⁸³

Beliau mengenal dunia barat dan suasana kejiwaan orang barat. Salah satu contohnya dalam pengenalan tersebut adalah terbitnya buku Shia yang merupakan salah satu usulan dari orientalis barat bernama Kenneth Morgan dari Universitas Colgate. Morgan saat itu ingin menyuguhkan agama timur kepada barat dengan sudut pandang tokoh terkemuka dari agama tersebut. Setelah berkonsultasi dengan Sayyed Husein Nasr, ditetapkanlah bahwa ‘Allamah Thabathabai adalah yang paling layak untuk menulis buku tersebut. Buku berjudul Shi’a (dalam bahasa Indonesia berjudul Islam Syi’ah) memenuhi harapan dan keinginan Morgan. Buku tersebut ditulis dengan prinsip-prinsip intelektual dan dari sudut pandang Syi’ah yang otentik. R.M Burrel dan D.O Morgan menilai buku Thabathabai tersebut

⁸³ Muhammad Taqi Misbah Yazdi “Buku daras Filsafat Islam” (Bandung : Mizan 2003) hal xx, merujuk pada ‘Allamah Ayatullah Sayyid Muhammad Husain Husaini Tehrani, Mir-e Taban (Teheran: Baqir Al-Ulum,11), hh 60-62.

sebagai buku yang menjelaskan ajaran Islam Syi'ah dengan sebuah pendekatan sintesis berdasarkan pendapat-pendapat ahli-ahli barat dan pendapat kalangan Syi'ah sendiri. Oleh karena itu buku tersebut menjadi rujukan para penulis tentang Syi'ah sendiri baik dari kalangan Islam maupun dari kalangan Barat.⁸⁴

Karya 'Allamah Thabathabai yang paling penting adalah *Al Mizan fi Tafsir al Quran* sebanyak 20 jilid. Karyanya yang lain adalah *Ushhul-e Falsafah wa Rawesy-e Realism* (Prinsip-prinsip Filosofi dan doktrin Realisme) yang merupakan studi komparatif filosofi islam dan berbagai mazhab pemikiran anti islam khususnya marxisme dalam 5 Jilid. *HaSyi'ah bar asfar* yang berisi buku catatan pinggir atas al asfar al arbaah yang kini dianggap penafsiran paling modern terhadap karya terbesar Mulla Shaddra. *Mushahabah ba Ustad Corbin* yang merupakan tanya jawab antara Thabathabai dan Henry Corbin mengenai Fundamental dalam Islam yang terdiri dari 2 jilid. *Quran dar Islam* atau kedudukan Al Quran dalam Islam dan berbagai karya lainnya berupa essay dan buku yang mencapai 96 buah. Berkat kegigihannya mengajar Filsafat di Hauzah Qom Iran kini secara umum telah sejajar dengan Fiqh dan Ushul Fiqh. Dan bidang filsafat yang awalnya kurang populer di Qom menjadi Pelajaran yang disegani hingga kini. Karena konsentrasi mengajarnya itulah Ulama ini rela mengorbankan karir fiqihnya sehingga tidak menjadi marja atau menyandang gelar Ayatullah Al Uzhma sebagaimana rekan-rekan semasanya. Dari kegigihannya mengajar, telah tercetak para pemikir dan ulama yang mengembangkan studi Irfan, Filsafat Politik, tafsir, dan sebagainya. Diantaranya ialah Ayatullah Jawadi Amuli, Ayatullah Murthada Muthahhari, Ayatullah Mehdi Haeri Yazdi, Ayatullah Muhammad Taqi Misbah Yazdi, Ayatullah Ali Khamenei, Ayatullah Ibrahim Amini, Prof. Dr. Henry Corbin, Prof. Dr. Sayyed Hossein Nasr, Prof. Dr. William Chithick

⁸⁴ Muhsin Labib, "Para Filosof" (Jakarta : Al Huda 2005) h. 262.

dansebagainya. ‘Allamah Thabathabai wafat pada tahun 1981 dalam Usia 81 tahun dan dimakamkan di sisi Hazrat Ma’sumah kota Qom Iran.

B. Penafsiran Sayyid Muhammad Husain Thabathaba’I Al-Qur’ān Surat Al-Baqarah Ayat 62

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَىٰ وَالصَّبِيَّةَ مِّنْ ءَامَنٍ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya :

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi’in⁸⁵, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta beramal shalih, maka untuk mereka adalah ganjaran dari sisi Tuhan mereka, tidak ada ketakutan atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati”⁸⁶ (QS. Al Baqarah: 62).

Asbabun Nuzul dari surat al-Baqarah ayat 62 adalah sebagai berikut: “Ibnu Abi Hatim dan al-Adni meriwayatkan di dalam musnadnya dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid, dia berkata, “Salman berkata: “Saya bertanya kepada Nabi SAW tentang para penganut agama yang dulu satu agama dengan saya. Saya katakan kepada beliau juga tentang sembahyang dan ibadah mereka. Al-Wahidi meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Katsir dari Mujahid, dia berkata, “Ketika Salman menceritakan kepada Rasulullah tentang kisah rekan-rekannya dulu, Rasulullah bersabda: “Mereka di dalam neraka”. Salman berkata: “Maka bumi pun terasa gelap bagiku”. Kemudian turun surat Al-Baqarah ayat 62. Kemudian Salman berkata: “Maka saya pun merasa lega, seakan-akan sebuah gunung telah tersingkirkan dari atas tubuh saya.”. Ibnu Jarir dan Abi Hatim meriwayatkan dari

⁸⁵ Tentang *Shabi’in*, para ulama berbeda pendapat. Mujahid mengatakan maksudnya adalah mereka yang bukan Majusi, bukan Yahudi, bukan Nasrani. Wahab bin Munabbih mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang mengakui ke-Esaan Allah, tetapi tidak mempunyai agama yang diamalkan mereka..Lihat *Al-Qur’ān dan Terjemah*, hlm. 10.

⁸⁶ Departemen Agama, *Al-Qur’ān dan Terjemah*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 10.

as-Suddi, dia berkata: “Ayat ini turun pada rekan-rekan Salman al-Farisi (sebelum dia masuk Islam).⁸⁷

Selanjutnya, dalam rangka mencari penjelasan dari ayat di atas, Quraish Shihab menafsirkan surat al-Baqarah ayat 62 sebagai berikut:

Ayat-ayat yang lalu telah mengecam bahkan mengancam orang-orang Yahudi yang durhaka. Tentu saja ancaman dapat menimbulkan rasa takut. Melalui ayat ini, Allah memberikan jalan keluar sekaligus ketetapan kepada mereka yang bermaksud memperbaiki diri. Ini sejalan dengan kemurahan Allah yang selalu membuka pintu bagi hamba-hamba-Nya yang insyaf. Kepada mereka disampaikan bahwa jalan guna meraih ridha Allah bagi mereka dan juga bagi umat-umat lain tidak lain kecualai iman kepada Allah SWT serta hari kemudian dan beramal shaleh. Karena itu, ditegaskan bahwa: *sesungguhnya orang-orang yang beriman, yakni yang mengaku beriman kepada Nabi Muhammad SAW, orang-orang Yahudi, yang mengaku beriman kepada Nabi Musa a.s., dan orang-orang Nasrani yang mengaku beriman kepada Nabi Isa a.s., dan orang-orang Shabi'in, kaum musyrik atau penganut agama dan kepercayaan lain, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan Hari kemudian sebagaimana dan sesuai dengan segala unsur keimanan yang diajarkan Allah melalui Nabi-Nabi dan beramal shaleh, yakni yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan Allah, maka untuk mereka pahala amal-amal shaleh mereka yang tercurah di dunia ini dan tersimpan hingga di akhirat nanti di sisi Tuhan Pemelihara dan Pembimbing. Mereka, serta atas kemurahan-Nya, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka menyangkut sesuatu apapun yang akan datang, dan tidak pula mereka bersedih hati menyangkut sesuatu yang akan terjadi.*⁸⁸

Definisi kata هَادُوا adalah orang-orang Yahudi atau yang beragama Yahudi. Yang dimaksud kata النَّصَارَى berasal dari kata *nashirat* yaitu suatu wilayah di Palestina, dimana Maryam, ibu Nabi Isa dibesarkan dan dari sana dalam keadaan mengandung Nabi Isa. Beliau menuju ke Bait al-Maqdis, tetapi sebelum tiba, beliau melahirkan Nabi Isa di Beit Lahem. Dari sini, Nabi Isa diberi gelar oleh Bani Israil dengan sebutan Yasu'. Dan dari sini pula pengikut-pengikut beliau dinamai *nashara* yang merupakan bentuk jamak dari kata *nashri* atau *nashiri*. Sedangkan kata الصَّابِئِينَ

⁸⁷ Lihat Jalaluddin Suyuthi, *Lubaab An-Nuquul fi Asbaabin Nuzuul*, Terj. Tim Abdul Hayyic, (Depok: Gema Insani, 2013), hlm. 32.

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Juz 1*, Jakarta : Lentera Hati, 2002, hal. 256-257.

ada yang berpendapat berasal dari kata *صبا* yang berarti muncul dan nampak. Misalnya ketiak melukiskan bintang yang muncul. Dari sini ada yang memahami istilah ini dalam arti penyembah bintang. Ada jua yang memahaminya berasal dari kata *سبأ* yang merupakan nama sebuah daerah di Yaman dimana ratu Balqis pernah berkuasa dan penduduknya menyembah matahari dan bintang. Ada lagi yang berpendapat bahwa kata ini adalah kata lama dari Bahasa Arab yang digunakan oleh penduduk Mesopotamia di Irak.⁸⁹

Pernyataan *beriman kepada Allah dan Hari Kemudian*, seperti bunyi ayat di atas, bukan berarti hanya kedua rukun iman itu yang dituntut dari mereka tetapi keduanya adalah istilah yang biasa digunakan oleh Al-Qur'an dan Sunnah untuk makna iman yang benar dan mencakup semua rukunnya. Memang akan sangat panjang bila semua objek keimanan disebut satu demi satu. Rasulullah SAW dalam percakapan sehari-hari, sering hanya menyebut keimanan kepada Allah Allah dan Hari Kemudian, maka hendaklah dihormati tamunya. Dan kali ini beliau bersabda, "siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian maka hendaklah ia mengucapkan kata-kata yang baik atau diam" dan masih banyak yang serupa.⁹⁰

Ada sementara orang yang perhatiannya tertuju kepada penciptaan toleransi antar umat beragama yang berpendapat bahwa ayat ini dapat menjadi pijakan untuk menyatakan bahwa penganut agama-agama yang disebut oleh ayat ini, selama beriman kepada Tuhan dan hari kemudian, maka mereka semua akan memperoleh keselamatan, tidak akan diliputi oleh rasa takut di akhirat kelak, dan tidak akan pula bersedih.

Bahwa surga dan neraka adalah hak prerogatif Allah memang harus diakui. Tetapi hak tersebut tidak menjadikan semua penganut agama sama di hadapan-Nya. Bahwa hidup rukun dan damai antar pemeluk agama adalah sesuatu yang mutlak dan merupakan tuntutan agama, tetapi cara untuk mencapai hal itu bukan dengan mengorbankan ajaran agama. Caranya adalah hidup damai dan menyerahkan kepada-Nya semata untuk memutuskan di hari kemudian kelak, agama siapa yang diestui-Nya dan agama siapa pula yang keliru, kemudian menyerahkan pula

⁸⁹ *Ibid*, hal. 258.

⁹⁰ *Opcit*, hal. 258-259.

kepada-Nya penentuan akhir, siapa yang dianugerahi kedamaian dan surga dan siapa pula yang akan takut dan bersedih.⁹¹

Kemudian, Ibnu Katsir menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 62 sebagai berikut: “Setelah Allah menerangkan keadaan orang-orang yang menyalahi perintah-Nya, mengerjakan larangan-Nya, melampaui batas yang diizinkan, dan menerjang perkara-perkara yang haram, sehingga menerima akibat yang telah diperingatkan oleh Allah. Selanjutnya Allah *mengingatkan* bahwa yang berbuat kebaikan mengikuti tuntutan dan jejak yang telah diberikan oleh utusan Allah, pasti akan mencapai kebahagiaan yang abadi. Tidak merasa takut dalam menghadapi masa yang akan datang dan bersedih atas apa yang mereka tinggalkan.⁹²

Ibnu Katsir memberikan kesimpulan biman Kaum Yahudi berlaku bagi orang yang benar-benar mengikuti Taurat dan tuntunan Nabi Musa sampai datangnya Nabi Isa. Setelah datangnya Isa, maka siapa yang berpegang pada Taurat dan tidak mengikuti Nabi Isa hingga datangnya Nabi Muhammad SAW. Sesudah datangnya Nabi Muhammad SAW, barangsiapa yang tetap mengikuti Injil dan tuntutan Nabi Isa serta tidak mau mengikuti Injil Nabi Muhammad SAW ia pun akan binasa.”⁹³

Berdasarkan penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa Quraish Shihab tidak menyatakan bahwa beriman yang akan mendapat pahala dari Allah hanya dari orang Islam. Untuk orang-orang yang beriman kepada Allah dan beramal shaleh yang bukan dari orang Islam, Quraish Shihab menyerahkan kepada Allah SWT karena surge dan neraka adalah hak prerogatif Allah. Berbeda dengan Quraish Shihab, Ibnu Katsir memberikan perincian bahwa Yahudi yang beriman dan beramal shaleh, yang akan diberi pahala adalah orang Yahudi yang beriman dan mentaati Nabi Musa. Ketika kemudian datang Nabi Isa, jika ada orang Yahudi yang tidak mau mengimani Nabi Isa serta mentaati perintahnya, maka Yahudi tersebut tidak akan mendapat pahala. Untuk orang Nasrani yang akan mendapat pahala adalah orang Nasrani yang beriman kepada Nabi Isa serta mentaati perintahnya. Kemudian datang Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para Nabi. Jika ada orang Nasrani yang tidak mau mengimani dan mentaati Nabi Muhammad, maka

⁹¹ *Ibid*, hal. 208.

⁹² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya: PT Binca Ilmu, 2004), hal.141.

⁹³ *Ibid*, hal.142.

tidak akan mendapat pahala dan sebaliknya akan binasa. Ibnu Katsir tidak memberikan perincian untuk *Shabi'in*.

Dalam hal ini, penulis lebih setuju kepada penafsiran Ibnu Katsir tentang orang beriman yang beliau rinci secara lebih detail yang intinya orang Yahudi yang akan mendapat pahala atau janji Allah adalah orang Yahudi yang hidup pada zaman Nabi Musa yang beriman kepada Allah serta mentaati ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa sampai datangnya risalah kenabian dari Nabi Isa. Hal ini berlaku juga untuk orang Nasrani yang hidup di zaman Nabi Isa serta beriman kepada Allah serta mentaati ajaran yang dibawa oleh Nabi Isa sampai datangnya risalah kenabian dari Nabi Muhammad SAW.. Argumen ini berdasar pada asbabun nuzul ayat. Ayat ini merupakan jawaban tentang nasib teman-teman Salman yang dulu satu agama dengannya, dimana saat itu risalah kenabian dari Nabi Muhammad SAW belum sampai kepada teman-teman Salman. Untuk *Shabi'in*, setelah mengamati penjelasan dari Quraih Shihab tentang mereka, penulis berasumsi bahwa mereka adalah orang yang percaya kepada Tuhan yang telah menciptakan alam semesta yang tidak memiliki bentuk syari'at dalam rangka beribadah kepada Tuhan. Ketiadaan syari'at dalam rangka beribadah ini bisa disebabkan karena tidak datang risalah kenabian kepada mereka. Sehingga Allah tetap memberikan pahala untuk mereka berkat keimanannya kepada sang pencipta (Tuhan).

Bentuk pahala yang akan diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh berdasarkan ayat ini adalah pahala di sisi Tuhan yang berupa kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kehidupan di dunia meliputi kekuasaan dan sebagai khalifah di bumi, sedangkan pahala di akhirat berupa surga.

Penafsiran Sayyid Muhammad Hussain Thabathaba'i dalam teks asli karangan beliau yaitu,

تكرار الآية ثانيا وهو الإتصاف بحقيقته كما يعطيه السياق يفيد أن المراد بالذين آمنوا في صدر الآية هم المتصفون بالإيمان ظاهرا المتسمون بهذا الإسم فيكون محصل المعنى أن الأسماء والتسمي بها مثل المؤمن واليهود والنصارى والصابئين لا يوجب عند الله أجرا ولا أمنا من العذاب كقولهم: [لا يدخل الجنة إلا من كان هودا أو نصارى],

وإنما ملاك الأمر وسبب الكرامة والسعادة حقيقة الإيمان بالله واليوم الآخر والعمل الصالح , ولذلك لم يقل من آمن منهم بإرجاع الضمير إلى الموصول اللازم في الصلة لئلا يكون تقريراً للفائدة في التسمي على ما يعطيه النظم كما لا يخفى وهذا مما تكررت فيه آيات القرآن أنالسعادة والكرامة تدور مدار العبودية , فلا إسم من هذه لأسماء ينفع لمتسميه شيئاً , ولا وصف من أوصاف الكمال يبقى لصاحبه وينجيه إلا مع لزوم العبودية , الأنبياء ومن دونهم فيه سواء , فقد قال تعالى في أنبيائه بعد ما وصفهم بكل وصف جميل : [ولو أشركوا لحبط عنهم ما كانوا يعملون] , وقال تعالى في أصحاب نبيه ومن آمن معه مع ما ذكر من عظم شأنهم وعلو قدرهم : [وعد الله الذين آمنوا وعملوا الصالحات منهم مغفرة وأجراً عظيماً] , فأتى بكلمة منهم وقال في غيرهم ممن أوتي آيات الله تعالى : [ولو شئنا لرفعناه بها ولكنه أخلد إلى الأرض واتبع هواه] , إلى غير ذلك من الآيات الناصة على أن الكرامة بالحقيقة دون الظاهر.⁹⁴

Ayat ini mula-mula menyebut orang beriman, dan kemudian mengatakan, “barang siapa mengimani Allah” Konteksnya memperlihatkan bahwa kata-kata yang terakhir menunjukkan iman sejati, dan memperlihatkan bahwa kata, “mereka yang beriman”, (yang disebutkan pertama-pertama) menunjukkan mereka yang menyebut diri sendiri orang-orang beriman. Ayat ini mengatakan bahwa Allah tidak memandang penting nama, seperti orang-orang Kristiani atau orang-orang Shabi’i. Manusia tidak dapat memperoleh pahala dari Allah, dan juga dia tidak dapat diselamatkan dari hukuman, semata-mata karena memberikan kepada diri sendiri sebutan-sebutan yang bagus, sebagaimana, sebagai contohnya, klaim mereka bahwa:

⁹⁴ Sayyid Muhammad Hussain Thabathaba’i, Tafsir Al-Mîzân Jilid 1, Jama’ah Al-Mudarrisin Fii al-Chuzzah al-‘Alamiyyah, Qom, hal. 193-194.

tidak ada yang akan masuk sorga kecuali dia adalah seorang yahudi atau seorang kristiani (QS. al-Baqoroh : 111). Satu-satunya ukuran, satu-satunya standar, untuk kemuliaan dan kebahagiaan adalah iman sejati kepada Allah dan Hari kebangkitan, “barangsiapa dari mereka beriman”, karena kalau Allah mengatakan demikian. Brarti kata-kata Allah ini memberikan pengakuan untuk sebutan-sebutan ini, dan berarti bahwa bagaimana juga ada manfaat tertentu dalam mendapatkan nama-nama ini.

Tema ini berulang-ulang dijelaskan dalam Al-Qur’ān. Kemuliaan dan kebahagiaan tergantung sepenuhnya pada kondisi kesejatian dan ketulusan menghamba; nama, kata, sifat, sama sekali tidak membawa kebaikan kecuali kalau didukung dengan iman yang benar dan amal-amal salih. Kaidah ini berlaku untuk semua manusia, sejak dari nabi-nabi sampai manusia yang paling bawah posisinya. Perhatikan bagaimana Allah memuji nabi-nabi-Nya dengan segenap sifat yang indah dan istimewa, dan kemudian mengatakan : dan jika mereka menjadikan yang lain (sebagai sekutunya) tak syak lagi apa yang mereka lakukan itu akan sia-sia (QS. al-An’am : 88).⁹⁵

Juga dia menggambarkan status tinggi dan martabat mulia Nabi suci saw dan sahabat-sahabatnya, dan kemudian mengakhirinya dengan kata-kata ini : Allah telah berjanji kepada orang-orang diantara mereka yang beriman dan beramal salih, ampunan dan pahala yang besar(QS. al-Fath: 29) renungkan makna dari kata “diantara mereka”. Kemudian kita melihat bahwa Allah memberikan kepada seorang manusia sebagian dari ayat-ayat-Nya namun dia sesat: dan jika kami kehendaki, tentu kami tinggikan derajatnya dengan jalan itu, tetapi dia mengikuti bumi dan mengikuti keinginan rendahnya.....(QS. al-A’raf: 176). Ada banyak ayat yang dengan jelas memperlihatkan bahwa kemuliaan dan kehormatan disisi Allah tergantung pada realitas, bukan pada tampilan.⁹⁶

Thabathaba’i juga menegaskan dalam tafsirnya yang berbunyi:

⁹⁵ Sayyid Muhammad Hussain Thabathaba’i, Tafsir Al-Mîzān Jilid 1, Jama’ah Al-Mudarrisin Fii al-Chuzzah al-‘Alamiyyah, Qom, hal. 194-195.

⁹⁶ *Ibid*, hal. 195-196

(أن دعوة عيسى هي دعوة موسى عليهما السلام من غير بينونة بينهما أصلاً) apa yang didakwahkan Isa AS. adalah sama dengan apa yang didakwahkan Musa AS, tanpa adanya perbedaan berarti.⁹⁷

Ini menunjukkan, Taurat membawa pesan perenial. Selanjutnya, sebagaimana dalam ajaran Ibrahim dan Musa yang menekankan ke-esa-an Tuhan, demikian pula halnya dengan nabi Isa. Dalam Perjanjian Baru dikisahkan; “Engkau percaya bahwa hanya ada satu Allah saja?, Itu baik! Tetapi setan-setanpun juga percaya pada hal itu dan mereka gemetar”, di ayat lain Perjanjian Baru dikatakan , “Lalu seorang ahli Taurat, yang mendengar Yesus dan orang-orang Saduki bersoal-jawab dan tahu bahwa Yesus memberi jawab yang tepat kepada orang-orang itu, datang kepadanya dan bertanya : “Hukum yang terutama ialah : Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa”.⁹⁸

⁹⁷ *Ibid*, hal. 353.

⁹⁸ Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, Penerbit Katakita, Depok : Mei 2009, hal. 139

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN TAFSIR QS. AL-BAQARAH AYAT 62 TENTANG PLURALISME AGAMA DALAM PENAFSIRAN SAYYID MUHAMMAD HUSSAIN THABATHABA'I

Pada bab ini penulis akan mengurai makna dari QS. Al-Baqarah ayat 62 itu sendiri, setelah membahas berbagai perihal di bab sebelumnya terkait dengan pluralisme agama dan penafsiran Sayyid Muhammad Hussain Thabathaba'i dalam ayat ini, yang mengarah pada pemaknaan pluralisme agama.

A. Analisa terhadap Penafsiran Ayat-ayat Pluralisme Agama Sayyid Muhammad Hussain Thabathaba'i

Al-Qur'an yang dijadikan pedoman hidup setiap muslim ini selalu dijadikan argumen kuat setiap pembahasan yang menyangkut perihal keagamaan, tidak heran jika ayat ini dijadikan tendensi permasalahan pluralisme agama, akan tetapi perihal ini sering menimbulkan pro-kontra, karena pluralisme ini dipopulerkan jauh dari masa kenabian. Ayat ini begitu kompleks jika disudutkan pada satu pembahasan saja, sebagaimana yang dijelaskan oleh Syekh Fakhrur Razi dalam tafsirnya yakni Tafsir Ar-Razi :

[إن الذين آمنوا] واختلف المفسرون في المراد منه ، وسبب هذا الاختلاف قوله تعالى في آخر الآية [من آمن بالله واليوم الآخر] فإن ذلك يقتضي أن يكون المراد من الإيمان في قوله تعالى [إن الذين آمنوا] غير المراد منه في قوله [من آمن بالله] ونظيره في لإشكال قوله تعالى [يا أيها الذين آمنوا آمنوا] فلأجل هذا الإشكال ذكروا وجوها، أحدها وهو قول ابن عباس. المراد الذين آمنوا قبل محمد بعيسى عليهما السلام مع البراءة عن أباطيل اليهود و النصارى مثل قس بن ساعدة، وبحيرى الراهب و حبيب النجار و زيد بن عمرو بن نفيل وورقة ابن نوفل و سلمان الفارسي و أبي ذر الغفاري ووفد النجاشي فكأنه قال :

إن الذين آمنوا قبل مبعث محمد والذين كانوا على الدين الباطل الذي لليهود والذين كانوا على الدين الباطل الذي للنصارى كل من آمن منهم بعد مبعث محمد عليه السلام بالله واليوم الآخر وبمحمد فلهم أجرهم عند ربهم, و ثانيها : أنه تعالى ذكر في أول هذه السورة طريقة المنفقين ثم طريقة اليهود بالمراد من قوله تعالى [إن الذين آمنوا] هم الذين يؤمنون باللسان دون القلب وهم المنفقون فذكر المنفقين ثم اليهود والنصارى والصائبين نكأته تعالى قال هؤلاء المبطلون كل من أتى منهم بالإيمان الحقيقي صار من المؤمنين عند الله وهو قول سفيان الثوري, وثالثها : المراد من قوله [إن الذين آمنوا] هم المؤمنون بمحمد الصلاة والسلام في الحقيقة وهو عائد إلى الماضي , ثم قوله تعالى [من آمن بالله] يقتضي المستقبل فالمراد الذين آمنوا في الماضي وثبتوا على ذلك واستمروا عليه في المستقبل وهو قول المتكلمين.⁹⁹

Pada permulaan ayat [إن الذين آمنوا] Para ulama ahli tafsir berbeda pendapat dalam mengartikannya, Penyebab dari perbedaan tersebut adalah firman Allah [من آمن بالله واليوم الآخر] pada akhir ayat tersebut menghendaki bahwa yang dimaksud iman pada permulaan ayat berbeda dengan maksud iman pada akhir ayat, ke isyakan tersebut juga terdapat pada ayat [يا أيها الذين آمنوا] untuk menjelaskan keisyakan tersebut ulama menyebutkan beberapa pendapat pertama ; Pendapat Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa yang di maksud الذين آمنوا orang orang yang iman kepada nabi Isa as. Sebelum di utusnya nabi Muhammad saw. Dan tidak mempercayai agama yahudi dan nasrani seperti Qais bin Saadah, pendeta Buhairo, Hubaib Annajar, Zaid bin Amr bin Nufail, Waroqoh bin Naufal, Salman Alfarisy, Abi Dzar Alghifary, Wafd Annajasyi, seolah olah Allah berfirman : Sesungguhnya orang orang yang beriman sebelum diutusnya nabi Muhammad dan orang-orang yang dulu beragama yahudi dan orang-orang

⁹⁹ Fakhrur Razi, Tafsir Ar-Razi Juz 3, Daar al-Fikr, Lebanon : 1981, h. 111-112.

yang dulu beragama nasrani barang siapa dari mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir setelah di utusnya nabi Muhammad maka mereka akan mendapatkan pahala mereka di sisi Allah.

Pendapat kedua; bahwa Allah menyebutkan keyakinan orang orang munafiq yang di kehendaki dalam *الذِينَ آمَنُوا* adalah orang orang yang iman dengan lisannya saja tidak dengan hati mereka adalah orang munafiq kemudian Allah menyebutkan keyakinan orang orang yahudi dan nasrani serta kaum shabi'i seolah-olah Allah berfirman semua orang tersebut adalah sesat dan barang siapa dari mereka yg iman kepada Allah dengan sungguh sungguh maka mereka termasuk orang orang yg mu'min di hadapan Allah dan itu adalah pendapat Şufyan Aş-şaury.¹⁰⁰

Pendapat ketiga ; yang di maksud dari firman Allah *الذِينَ آمَنُوا* adalah orang-orang yang iman kepada nabi Muhammad secara hakikat dan ayat tersebut menunjukkan zaman yg sudah lampau kemudian pada ayat *[مَنْ آمَنَ]* [من آمن] menghendaki zaman yang akan datang maka yang di maksud dari ayat tersebut adalah orang-orang yang iman pada masa lalu dan berpegang teguh pada iman mereka sampai pada zaman yang akan datang dan itu adalah pendapat ulama ahli tauhid.¹⁰¹

Beliau Syekh Fakhrur Razi menjelaskan makna yang berbeda dari penjelasan Sayyid Muhammad Hussain Thabathaba'i seperti yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya, pendapat mereka benar-benar berbeda ketika Sayyid Muhammad Hussain Thabathaba'i berpendapat Yahudi, Nasrani dan Shabi'i hanyalah sebuah nama dan membedakan antara iman dan agama yang dianut seseorang, dengan begitu bisa diambil kesimpulan bahwa orang yang beriman tidak harus beragama Islam, sehingga penafsiran beliau ini mengarah kepada pluralisme agama, yang

¹⁰⁰ Fakhrur Razi, Tafsir Ar-Razi Juz 3, Daar al-Fikr, Lebanon : 1981, hal. 111.

¹⁰¹ *Ibid*, hal. 111-112.

notabenehnya dilandasi pada membenaran semua agama dan menyatakan yang dituju itu satu yakni Tuhan alam semesta.¹⁰²

Sedangkan Syekh Fakhur Razi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ada 3 pendapat tentang bagaimana beriman yang disebutkan Allah dalam firmannya QS. Al-Baqarah ayat 62 ini, yang semuanya adalah menunjukkan bahwa keimanan yang dibahas dalam ayat ini adalah iman kepada Allah dan utusan terakhirnya yakni nabi Muhammad saw, dan hanya bisa dikatakan iman jika bersyahadat, yang menjadi syarat untuk masuk agama Islam.¹⁰³

Dalam ayat 62 surat al-Baqarah ini, Allah menjelaskan bahwa tiap-tiap umat atau bangsa pada masa itu yang benar-benar berpegang pada ajaran para nabi mereka beramal shalih akan memperoleh ganjaran di sisi Allah, karena rahmat dan maghfirah-Nya selalu terbuka untuk seluruh hamba-hamba-Nya. Orang-orang mukmin dalam ayat ini ialah orang yang mengaku beriman kepada Muhammad Rasulullah SAW dan menerima segala yang diajarkan olehnya sebagai suatu kebenaran dari sisi Allah. Orang Yahudi adalah semua orang yang memeluk agama Yahudi. Orang-orang Nasrani ialah orang-orang yang menganut agama Nasrani. Pada ayat yang lalu, Allâh menerangkan keingkaran dan kesalahan-kesalahan orang Yahudi, yang menyebabkan mereka mendapat kemurkaan Tuhan dan menderita kehinaan dan kemiskinan. Pada ayat ini, Allâh menjelaskan bahwa semua golongan lain pada masanya, jika mereka beriman dan bertobat, tentulah mereka mendapat pahala di dunia dan akhirat seperti yang diperoleh orang-orang mukmin lainnya.¹⁰⁴

Mengenai hal ini Ibnu Kaşir mengatakan: Ini tidak bertentangan dengan riwayat Ali bin Abi Thalib dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah

¹⁰² *Ibid*, hal. 112.

¹⁰³ *Opcit*, hal. 112-113.

¹⁰⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ân dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid I hal. 121.

yang menyebut bahwa : “Sesungguhnya orang-orang mu’min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi’in, siapa saja diantara mereka yang benar- benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dengan firman Allah menyatakan bahwa : “Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.

Karena apa yang disampaikan Ibnu Abbas itu merupakan pemberitahuan bahwa Allah tidak akan menerima suatu jalan atau amalan dari seseorang kecuali sesuai dengan syariat Muhammad saw. setelah beliau diutus sebagai Rasul pembawa risalah. Sedangkan sebelum itu, maka semua orang yang mengikuti Rasul zamannya, mereka berada pada petunjuk dan jalan keselamatan. Yahudi merupakan pengikut Musa as. dan mereka berhukum kepada taurat pada zamannya. Kata “Yahudi” berasal dari kata “Hawadah” artinya kasih sayang atau “tawahhud” yang berarti taubat. Seperti ucapan Musa as: “Innā Hudnā ilaika” (Sesungguhnya kami bertaubat kepada-Mu) (Al-A’rāf: 156). Maksudnya ialah: “Kami bertaubat.” Kemungkinan mereka disebut demikian pada awalnya karena taubat mereka dan kecintaan sebagian mereka kepada sebagian yang lain. Ada pula yang berpendapat, dinamakan Yahudi karena hubungan silsilah mereka dengan Yahuda, putra tertua Nabi Ya’qub. Menurut Abu Amr bin al-A’la karena mereka “yatahawwadun” yaitu mereka bergerak-gerak ketika membaca Taurat. Ketika Isa as. diutus, diwajibkan kepada Bani Israil untuk mengikuti dan tunduk kepadanya. Para sahabat yang mengikuti dan memeluk agama yang dibawa Isa as. itu disebut Nashrani. Disebut demikian karena mereka saling mendukung satu sama lain. Mereka disebut juga Anshar sebagaimana dikatakan oleh Isa as melalui firman Allah:

“Siapakah yang akan menjadi anshari [penolong-penolongku] untuk [menegakkan agama] Allah?”.¹⁰⁵

Para hawariyyun (sahabat-sahabat setia) menjawab, “Kamilah Anshar (penolong-penolong) agama Allah.” (QS. Ali Imraan: 52). Ada pula yang mengatakan, disebut demikian karena mereka mendiami daerah bernama Nashirah. Hal itu dikatakan oleh Qatadah dan Ibnu Juraij. Juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Namun setelah Allah mengutus Nabi Muhammad saw. sebagai Nabi dan rasul terakhir bagi seluruh anak cucu Adam, maka wajib bagi mereka untuk membenarkan apa yang dibawanya, menaati apa yang diperintahnya, dan menjauhi apa yang dilarangnya. Mereka itulah mukmin yang hak (orang yang benar-benar beriman). Umat Muhammad disebut mukminin karena iman mereka yang sungguh-sungguh serta keyakinan mereka yang kuat. Selain itu, karena mereka juga beriman kepada seluruh nabi yang terdahulu dan kepada perkara-perkara ghaib yang akan terjadi.¹⁰⁶

Sedangkan mengenai Shabi'in, para ulama berbeda pendapat. Di antara pendapat yang lebih jelas adalah pendapat Mujahid, para pengikutnya, dan Wahab bin Munabbih. Menurutnya, mereka adalah suatu kaum yang tidak memeluk agama Yahudi, tidak juga agama Nasrani, ataupun Majusi dan bukan pula Musyrikin. Tetapi mereka adalah kaum yang masih berada di atas fitrah dan tidak ada agama tertentu yang dianut dan dipeluknya.¹⁰⁷

Setelah memaparkan penafsiran tentang QS. Al Baqarah ayat 62, lanjut pada analisis pembahasan pluralisme itu sendiri. Pluralisme Agama didasarkan pada satu asumsi bahwa semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan yang sama. Jadi, menurut penganut paham ini,

¹⁰⁵ Ibnu Kaşir, *Tafsir Ibnu Kaşir Jilid 1*, Terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya: PT Binca Ilmu, 2004), hlm.141.

¹⁰⁶ *Opcit*, hlm.141.

¹⁰⁷ *Ibid*, hal.142.

semua agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju Tuhan yang sama. Atau, mereka menyatakan, bahwa agama adalah persepsi manusia yang relatif terhadap Tuhan yang mutlak, sehingga karena kerelativannya maka setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim atau meyakini, bahwa agamanya lebih benar atau lebih baik dari agama lain; atau mengklaim bahwa hanya agamanya sendiri yang benar. Bahkan, menurut Charles Kimball, salah satu ciri agama jahat (evil) adalah agama yang memiliki klaim kebenaran mutlak (absolute truth claim) atas agamanya sendiri.¹⁰⁸

Salah satu teolog Kristen yang terkenal sebagai pengusung paham ini, Ernst Troeltsch, mengemukakan tiga sikap populer terhadap agama-agama, yaitu (1) semua agama adalah relatif. (2) Semua agama, secara esensial adalah sama. (3) Semua agama memiliki asal-usul psikologis yang umum. Yang dimaksud dengan “relatif”, ialah bahwa semua agama adalah relatif, terbatas, tidak sempurna, dan merupakan satu proses pencarian. Karena itu, kekristenan adalah agama terbaik untuk orang Kristen, Hindu adalah terbaik untuk orang Hindu. Motto kaum Pluralis ialah: “pada intinya, semua agama adalah sama, jalan-jalan yang berbeda yang membawa ke tujuan yang sama. (Deep down, all religions are the same – different paths leading to the same goal).”¹⁰⁹

Intinya, John Hick –salah satu tokoh utama paham religious pluralism --mengajukan gagasan pluralisme sebagai pengembangan dari inklusivisme. Bahwa, agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju pada tujuan (the Ultimate) yang sama. Ia mengutip Jalaluddin Rumi yang menyatakan: “The lamps are different but the light is the same; it comes from beyond.” Menurut Hick, “the Real” yang merupakan “the final object

¹⁰⁸ Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, (New York: HarperSanFrancisco, 2002).

¹⁰⁹ Paul F. Knitter, *No Other Name?*, dikutip dari Stevri I. Lumintang, *Theologia Abu-Abu: Tantangan dan Ancaman Racun Pluralisme dalam Teologi Kristen Masa Kini*, (Malang: Gandum Mas, 2004), hal. 67.

of religious concern”, adalah merupakan konsep universal. Di Barat, kadang digunakan istilah “ultimate reality”; dalam istilah Sansekerta dikenal dengan “sat”; dalam Islam dikenal istilah al-haqq.¹¹⁰

B. Aktualisasi Pemikiran Pluralisme Agama Sayyid Muhammad Hussain Thabathaba’i dalam Kehidupan Modern

Allah SWT telah memberikan dua syarat agar manusia dapat meraih keselamatan abadi kelak di akhirat; iman kepada Allah juga hari akhir dan amal shalih. Terserah apapun agamanya, selama mereka memenuhi kedua syarat tersebut niscaya mereka akan mendapat keselamatan dan kebahagiaan abadi di akhirat kelak. Jadi, setiap agama dapat menghantarkan pengikutnya yang beriman dan beramal saleh pada keselamatan abadi di akhirat kelak.¹¹¹

Berkaitan dengan syarat pertama yaitu keimanan, Thabathaba’i menjelaskan tentang pengulangan kata “beriman” dalam ayat tersebut. Pengulangan ini membuktikan bahwa; kata iman pada kata kedua yaitu “*man âmana*” (barangsiapa yang beriman) menunjukkan pensifatan iman dengan arti yang sebenar-benarnya, “iman sejati”. Berbeda dengan kata iman pertama pada kata “*innalladzîna âmanû*” (sesungguhnya orang-orang yang beriman) yang menunjukkan arti iman secara dzahir saja, iman yang belum teruji. Dalam banyak ayat al-Quran, kata iman sering disandingkan dengan dengan kata amal shalih. Seakan-akan al-Quran ingin menjelaskan bahwa iman yang merupakan pekerjaan hati tidak akan bisa dipisahkan dengan ketaatan yang terjelma dalam amal shalih sebagai perwujudan dzahir keimanan. Iman tanpa pengamalan dzahir (baca: ketaqwaan) tiada akan memberi kesan apapun, juga sebaliknya, amal tanpa iman tidak akan memberi kesan apapun dalam keselamatan abadi. Atas dasar inilah, maka dalam surat al-Baqarah ayat 62 tersebut dinyatakan bahwa syarat

¹¹⁰ Dr. Adian Husaini, *Bahaya Pluralisme Agama (Pandangan Katolik, Protestan, Hindu, dan Islam terhadap paham Pluralisme Agama)*, 16 Agustus 2018, hal. 3.

¹¹¹ Thaba’thaba’i, Allamah Muhammad Husein, *Tafsir al-Mizan* jil: 1, Cet: Muassasah al-A’lami lil Mathbuaat, Beirut-Lebanon, thn: 1417 H / 1997 M, h. 192.

keselamatan adalah iman dan amal shalih. Apakah yang menjadi hakikat dan obyek iman dan amal shalih tersebut akan sedikit kita singgung dalam tulisan singkat ini.

Namun kembali menurut *Al Quran Dan Tafsirnya* ayat di atas berlaku sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW. Sehingga setelah kedatangan Nabi Muhammad SAW agama-agama atau kepercayaan-kepercayaan itu sudah tidak diterima lagi oleh Allah SWT.¹¹²

Berbagai macam pendapat ulama tentang ayat-ayat pluralisme, baik yang memiliki kecenderungan pluralisme eksklusif¹¹³, pluralisme inklusif¹¹⁴ maupun pluralis¹¹⁵. Beliau, Sayyid Muhammad Hussain Thabatha'i memiliki kecenderungan pada pluralis, karna pendapat beliau dalam tafsirnya *Al-Mizan* dikatakan bahwa imanlah yang terpenting, dan nama sebuah agama hanyalah nama, jadi apapun agamanya asalkan keimanannya ini kepada Allah, maka ia akan mendapat kemuliaan disisi Allah. Ada sisi pembenaran semua agama dari pendapat beliau ini, dan makna tersirat yakni apapun agamanya itu tidaklah penting yang terpenting adalah imannya yang hanya ia tujukan kepada Allah.

Sekalipun pluralisme dan multikulturalisme merupakan fakta keras dan sunnatullah yang pasti ada, banyak orang tidak mau mengakui kenyataan pluralism dan multikulturalisme tersebut. Akibatnya, manusia sering terjebak pada truth claim yang bisa mengarah pada perpecahan dan konflik manifest. Secara normatif, agama-agama juga sebenarnya sudah

¹¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya* Jilid I, h.121-122.

¹¹³ Pluralisme eksklusif yaitu menganggap bahwa islam adalah agama yang benar dan agama lain tidak diterima oleh Allâh SWT, namun menurut kitab tafsir ini islam harus menjaga hubungan sebaik-baiknya dengan umat lain terutama di bidang-bidang sosial. Lihat Romi Lic, *Jurnal Kompasiana, Pluralisme dan Anti Pluralisme : Eksklusif vs Inklusif*, terbit 13 Maret 2019.

¹¹⁴ Pluralisme inklusif adalah meyakini sifat kemajemukan dengan menempatkan dirinya ke dalam cara pandang kelompok lain. Lihat Wahyu Nugroho, *Jurnal Kompasiana, Sikap Inklusif*, terbit 5 maret 2014.

¹¹⁵ Pluralis adalah sikap hidup manusia mempertahankan kondisi kemajmukan dengan apa adanya lengkap dengan konsekuensi terjadinya gesekan-gesekan antara isme yang ada di dalamnya. Lihat Ibnu Dawam Aziz, *Jurnal Kompasiana, Pluralis dan Pluralisme Ternyata Jauh Sekali Bedanya*, terbit 17 Februari 2017.

mengajarkan bahwa manusia terlahir membawa karakter, sifat dan identitas primordial yang beragam. Islam, misalnya, mengajarkan bahwa umat manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, hal demikian hanya agar mereka saling mengenal. Selain itu, dalam Islam juga banyak dijumpai ketentuan normative-tekstual, baik ayat-ayat Al-Qur'ān maupun al-Hadīṣ, yang menegaskan bahwa kebebasan seseorang untuk memeluk ajaran agama tertentu merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM) yang harus dihormati dan tidak boleh dilanggar.¹¹⁶

¹¹⁶ Ahmad Zainul Hamdi, Muktafi, *Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia*, Jakarta : 1 Juli 2017, hal. 31-32.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penafsiran Sayyid Muhammad Hussain Thabathaba'i dalam QS. al-Baqarah ayat 62 ini cenderung mengarah kepada faham pluralisme agama, sesuai dengan statement yang beliau tulis dalam menafsiri ayat tersebut, yaitu : Ayat ini mengatakan bahwa Allah tidak memandang penting nama, seperti orang-orang Kristiani atau orang-orang Shabi'i. Manusia tidak dapat memperoleh pahala dari Allah, dan juga dia tidak dapat diselamatkan dari hukuman, semata-mata karena memberikan kepada diri sendiri sebutan-sebutan yang bagus, sebagaimana, sebagai contohnya, klaim mereka bahwa: tidak ada yang akan masuk sorga kecuali dia adalah seorang yahudi atau seorang kristiani (QS. al-Baqarah : 111). Satu-satunya ukuran, satu-satunya standar, untuk kemuliaan dan kebahagiaan adalah iman sejati kepada Allah dan Hari kebangkitan, "barangsiapa dari mereka beriman", karena kalau Allah mengatakan demikian. Berarti kata-kata Allah ini memberikan pengakuan untuk sebutan-sebutan ini, dan berarti bahwa bagaimana juga ada manfaat tertentu dalam mendapatkan nama-nama ini.
2. Pendapat Sayyid Muhammad Hussain Thabathaba'i ini relevan untuk sekarang di Indonesia, karena masyarakat Indonesia ini yang multikultural, dan ketika disinggung masalah *truth claim*, seringkali terjadi pertikaian antar kelompok beragama, jadi bisa disimpulkan pendapat Thabathaba'i ini sangat cocok untuk menjaga keberagaman di Indonesia. Namun, ada banyak pendapat yang tidak setuju dengan ajaran pluralisme agama ini, alasannya, tidak lain hanya untuk menjaga akidah umat Islam di Indonesia, karena dalam suatu kasus ada beberapa yang terlalu fanatik dalam meyakini faham

ini, sehingga dalam prakteknya tidak menjaga batasan-batasan dalam bertoleransi.

B. Saran

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai tuntunan praktis bagi umat Islam dalam memandang pluralisme agama dan membuka wacana baru bagi umat Islam mengenai konsep pluralisme agama.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga keagamaan dalam mengambil keputusan-keputusan untuk kepentingan umatnya agar tidak merugikan pihak lain atau agama tertentu.
3. Bagi para tokoh agama lain hendaknya bisa kembali menggali ajaran agamanya, karena setiap agama mengajarkan kebaikan termasuk dalam hal pluralisme agama. Dan setelah itu bisa menyampaikan dan mengajak kepada umatnya untuk menjaga keharmonisan di tengah perbedaan.

C. PENUTUP

Alhamdulillah rasa syukur ini penulis haturkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah, serta inayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan karya ilmiah yang berbentuk skripsi.

Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan serta suri tauladan umat Islam Nabiullah Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang-benderang yakni datangnya agama Islam.

Penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu hanya sedikit yang dapat penulis susun, dan semoga dapat memberikan tambahan kajian kita mengenai makna QS. Al Baqarah ayat 62 yang seringkali dijadikan dalil pluralisme agama, dimana dalam pembahasan kali ini penulis mengambil perspektif Sayyid Muhammad Hussain Thabathaba'i. Melalui kajian diatas, semoga dapat menambah rasa cinta kita terhadap kalam Allah serta menjadi

pendorong agar memahami ayat-ayatNya, sehingga kita dapat bersyukur dan selalu mengambil pelajaran dari setiap tanda yang Allah SWT ciptakan untuk hambaNya.

Dalam penelitian ini, penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikannya, namun karena terbatasnya pengetahuan dan kurangnya pengalaman yang penulis miliki maka penulis percaya skripsi ini jauh dari kata sempurna. Dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi diri penulis dan umumnya bagi para pembaca. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rauf Qasim, Mahmud, *Haqiqat Ash Shufiyat li Awwal al Muratfi al Tarikh*, Beirut : Dar al Shahabah, 1987.
- Abdul Mukti. “Pluralisme agama di Indonesia Studi komparansi pemikiran Abdurrohman Wahid dan Nurcholis Majid“ , Yogyakarta, 2014.
- Abdul Mukti. Pluralisme agama di Indonesia Studi komparansi pemikiran Abdurrohman Wahid dan Nurcholis Majid ,Yogyakarta, 2014.
- Ahmad Zainul Hamdi, Muktafi, *Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia*, Jakarta : 1 Juli 2017.
- Alaik S, *40 Hadits Shahih Cara Bergaul Rasul dengan Non Muslim*, (Yogyakarta: LkiS, 2012).
- Ali Ihsan Yitik, Islam dan Pluralisme dalam *Islam dan Pluralisme (Kumpulan Tulisan)*, (Yogyakarta: Insist Press, 2009).
- Biyanto, Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan.
- Bungin, M. Burhan, Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid I.
- Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010).
- Dzokie, Fatonah, Meluruskan Pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia, Juni 2014.
- Fathimah Usman, *Wahdat al-Adyan Dialog Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: LkiS, 2002),
- Hadi, Usman, dalam <http://usman-wwwmaal-khidmah.blogspot.co.id/2012/05/islam-dan-pluralisme-agama.html> (Surabaya, 16 Januari 2017).
- Hasan Qardran Qaramaliki, Muhammad, *Al Qur'an dan Pluralisme Agama*, Jakarta : Sadra Press, 2011.
- http://digilib.uin-suka.ac.id/26968/1/12530048_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf (5 Oktober 2019)
- <https://darussalam.wordpress.com/2017/01/06/sejarah-paham-pluralisme-agama/> (6 Oktober 2019)
- <https://tafsirweb.com/1932-surat-al-maidah-ayat-48.html> (5 Oktober 2019)

- Husaini, Adian, *Pluralisme Agama : Haram, Fatwa MUI yang tegas dan Tidak Kontroversial*, Jakarta Timur : Pustaka Al Kautsar, 2005.
- Husaini, Dr. Adian, *Bahaya Pluralisme Agama (Pandangan Katolik, Protestan, Hindu, dan Islam terhadap paham Pluralisme Agama)*, 16 Agustus 2018.
- Ibn Ismail ibn Ibrahim al-Bukhari, Muhammad, *Shahih al-Bukhari*, Kairo : Dar Ibn al-Haitsam, 2004.
- Ibn Katsir, Isma'il, *Tafsir Ibn Katsir Juz 1*, An Nash Al Muhaqqiq.
- Inayat Khan, Hazrat, *The Unity of Religion Ideals*, Delhi : Motilal Banarsidass Publisher PVT, LTD, 1990.
- Jalaluddin Suyuthi, *Lubaab An-Nuquul fi Asbaabin Nuzuul*, Terj. Tim Abdul Hayyie, (Depok: Gema Insani, 2013).
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya: PT Bineka Ilmu, 2004).
- Kimball, Charles, *When Religion Becomes Evil*, (New York: Harper San Francisco, 2002).
- Legenhausen, Muhammad, *Satu Agama atau Banyak Agama (Islam and Pluralism)*, Penerjemah Arif Mulyadi dan Ana Farida (Jakarta : Penerbit Lentera, 2002).
- Malik Thoha, Anis, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005).
- Marzuki, Metodologi Riset, (Yogyakarta : Hamidita Offset, 1997).
- Moh. Shofan, *Menegakkan Pluralisme, Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*.
- Moqsith, Abdul, *Jurnal "Pandangan Ulama Konservatif dan Progresif tentang ayat Laa Ikraha Fiddiin"*, 21 Februari 2017.
- Muhammad Taqi Misbah Yazdi "Buku dasar Filsafat Islam" (Bandung : Mizan 2003) hal xx, merujuk pada Allamah Ayatullah Sayyid Muhammad Husain Husaini Tehrani, *Mir-e Taban* (Teheran: Baqir Al-Ulum, 11).
- Muhsin Labib, "Para Filosof" (Jakarta : Al Huda, 2005).
- Munawar-Rachman, Budhi, *Islam Pluralis : Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta : Paramadina, 2001.
- Muttaqin, Ahmad, e-journal : *Rekonstruksi Gagasan Pluralisme Agama*, Januari-Juni 2014.
- Nasution, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Dunia*.

- Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta : Paramadina, 2000.
- Nurcholis Madjid, Keluarga Imran, Siti Maryam, dan Isa al-Masih, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Passing Over : Melintasi Batas Agama*.
- Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta : Paramadina, 1995.
- Priyono, journal : *Pluralisme Agama dan Konflik*, Volume XV, No. 02, Mei - Agustus 2008.
- Razi, Fakhrrur, *Tafsir Ar-Razi Juz 3*, Daar al-Fikr : 1981.
- Ryandi, Antara Pluralisme, e-journal : *Liberal dan Toleransi Islam*, UNIDA Gontor, Ponorogo, September 2013.
- Ryandi, Antara Pluralisme, e-journal : *Liberal dan Toleransi Islam*, UNIDA Gontor, Ponorogo, September 2013.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung : Mizan, 1997.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Juz 1*, Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung : Penerbit Mizan, April 1996).
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung : Penerbit Mizan, April 1996.
- Surachmad, Winarto, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung : Tarsito, 1994).
- Thabathabai, "Tafsir Al Mizan", diterjemahkan oleh Ilyas Hasan (Jakarta : Lentera, 2010).
- Wijiatmoko, Catur, e-journal : *Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid (1939-2005) dalam Konteks Keindonesiaan*, Palembang, 2017.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sovwatun Nisa
Tempat, Tgl. Lahir : Banjarnegara, 21 Oktober 1996
NIM : 1404026001
Alamat : Jl. Tampomas KM. 07, Mantrianom Rt. 05/Rw. 01, Kec. Bawang, Kab. Banjarnegara

Riwayat Pendidikan

A. Formal :

1. SDN 1 Mantrianom, Bawang Banjarnegara, Lulus Tahun 2008
2. MTs Al-Anwar Sarang, Rembang, Lulus Tahun 2011
3. MA Al-Anwar Sarang, Rembang, Lulus Tahun 2014
4. UIN Walisongo Semarang Fak. Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Lulus Tahun 2019

B. Non Formal :

1. PP. Al-Anwar Karangmangu, Sarang, Rembang, Tahun 2008-2010
2. PP. Al- Anwar 2 Gondanrojo, Kalipang, Sarang, Rembang, Tahun 2010-2014
3. Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an (PPTQ) Semarang, Tahun 2014
4. Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang, Tahun 2014-2018

Demikian riwayat pendidikan penulis, yang penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 10 Oktober 2019

Sowwatun Nisa